

“BUAH PACE SEBAGAI MOTIF HIAS KRIYA KAYU JAM DINDING”

TUGAS AKHIR KARYA SENI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
Riyan Rojianto
13206241059

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

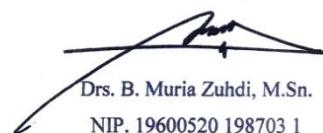
PERSETUJUAN

Tuga Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul
"Buah Pace Sebagai Motif Hias Kriya Kayu Jam Dinding" ini telah disetujui oleh
pembimbing untuk diujikan



Yogyakarta, Juli 2017

Pembimbing,


Drs. B. Muria Zuhdi, M.Sn.
NIP. 19600520 198703 1

PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul **“Buah Pace Sebagai Motif Hias Kriya Kayu Jam Dinding”** ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Agustus 2017 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Drs. B. Muria Zuhdi, M.Sn.	Ketua Penguji		18-8-2017
Drs. Marja Sitompul, M.Sn.	Sekertaris Penguji		18-8-2017
Dr. I Wayan Suardana, M.Sn.	Penguji Utama		18-8-2017



Yogyakarta, 18 Agustus 2017

Fakultas Bahasa Dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Dr. Widayastuti Purbani, M.A.

NIP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya

Nama : Riyantoro
NIM : 13206241059
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Juli 2017

Penulis,


Riyantoro
13206241059

MOTTO

Pada dasarnya

*Hidup indah itu, ketika kita terus bersabar, berusaha dan
Senantiasa selalu bersyukur dari apa yang kita raih.*

(Riyyan Rojianto)

PERSEMBAHAN

Teriring syukur kehadirat ALLAH SWT. yang maha Pengasih dan Penyayang, Tugas Akhir Karya Seni ini kupersembahkan kepada

Kedua orangtuaku, bapak Sajimin dan ibu Mikem serta kakakku, Hariyadi, dan tak pernah lupa sahabatku tercinta yang telah memberi dukunganya demi terselesaiya laporan ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji dan syukur saya haturkan ke hadirat Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Berkat karunia yang penuh rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, Tugas Akhir Karya Seni yang merupakan sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan Seni Rupa ini dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat teriring salam semoga senantiasa tercurahkan kepada utusan terakhir Nabi Muhammad SAW yang telah mengajarkan kelembutan dan membukakan jalan bagi segenap umat di seluruh alam semesta.

Dalam proses pembuatan Tugas Akhir Karya Seni ini tidak lepas dari dorongan dan bantuan dari berbagai pihak yang telah memberi kontribusi baik langsung atau tidak, moril maupun materi. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya dan hanya Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Pemurah yang mampu membalas segala amal baik hamba-hambaNya. Untuk itu saya ucapkan terima kasih kepada bapak Drs. B. Muria Zuhdi, M.Sn. selaku pembimbing Tugas Akhir Karya Seni atas bimbingan yang baik dengan segala dorongan selama penyusunan Tugas Akhir Karya Seni ini. Rasa hormat, terimakasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada beliau yang dengan penuh kesabaran, kearifan dan kebijaksanaannya memberikan arahan dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya. Selanjutnya tidak lupa juga saya mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Karyawan dan karyawati Fakultas Bahasa dan Seni yang telah membantu melengkapi keperluan administrasi Tugas Akhir Karya Seni ini.
3. Dwi Retno Sri Ambarwati, M.Sn. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa atas dukungan dan bantuannya.
4. Drs. Mardiyatmo, M.Pd selaku pembimbing akademik yang memberikan arahan dan nasehatnya.

5. Staf dan karyawan administrasi Jurusan Pendidikan Seni Rupa yang meluangkan waktunya untuk keperluan administrasi Tugas Akhir Karya Seni.
6. Sahabat-sahabat seperjuangan di Program Studi Pendidikan Seni Rupa tahun 2013, terimakasih atas perhatian, kerjasama, serta dorongan dan semangat yang diberikan selama penyusunan Tugas Akhir Karya Seni ini.
7. Partner tercinta yang senantiasa memberikan perhatian kasih sayang dan motivasi yang tiada henti selama studi di Universitas Negeri Yogyakarta hingga saat ini.
8. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang telah memberikan dukungan dan masukan dalam penyusunan Tugas Akhir Karya Seni ini.
9. Akhirnya ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan setinggi-tingginya saya sampaikan kepada kedua orang tua saya atas dukungan, nasehat, motivasi dan do'a serta dorongan moril dan spiritual kepada saya, begitu terimakasih atas dukungan dan motivasi yang diberikan. Berkat Bapak, Ibu, Saudara-saudaraku dan akhirnya saya dapat menyelesaikan penyusunan Tugas Akhir Karya Seni dan Studi di Universitas Negeri Yogyakarta. Terimakasih.

Yogyakarta, Juli 2017

Penulis

Riyan Rojianto
13206241059

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan	8
F. Manfaat	8
BAB II KAJIAN TEORI	
1. Tinjauan Tentang Seni Kriya Kayu.....	10
2. Tinjauan Tentang Buah Mengkudu.....	12
a) Deskripsi bauh Mengkudu.....	12
b) Asal usul buah Mengkudu	13
c) Ciri-ciri umum buah Mengkudu	14
3. Tinjauan Tentang Jam Dinding.....	15
4. Tinjauan Tentang Bahan	17
a) Pengertian Kayu	17
b) Bagian-bagian Pohon.....	18
c) Sifat umum pada kayu	19

d) Keunikan warna dan serat Kayu	19
e) Jenis-jenis Kayu.....	21
5. Tinjauan Teknologi Kerja Kriya Kayu	23
a) Teknik kerja bangku	23
b) Teknik kerja mesin	23
c) Teknik sekrol	24
d) Teknik ukir kayu.....	24
6. Tinjauan Tentang <i>Finishing</i>	26
7. Tinjauan Tentang Desain	29
8. Tinjauan Tentang Ornamen.....	32
9. Tinjauan Tentang Bentuk Keindahan.....	34
BAB III METODE PENCIPTAAN	
A. Dasar Pemikiran Penciptaan	36
B. Metode Penciptaan.....	39
C. Eksplorasi.....	39
1. Perancangan.....	40
2. Perwujudan Karya	54
BAB IV PEMBAHASAN	
A. Jam Dinding 1	83
B. Jam Dinding 2	86
C. Jam Dinding 3	89
D. Jam Dinding 4	91
E. Jam Dinding 5	93
F. Jam Dinding 6	95
G. Jam Dinding 7	97
H. Jam Dinding 8	99
I. Jam Dinding 9	101
J. Jam Dinding 10	103
BAB V PENUTUP	
Kesimpulan	105
DAFTAR PUSTAKA	107

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Buah Mengkudu	12
Gambar 2 : Sket Alternatif 1	42
Gambar 3 : Sket Alternatif 2	42
Gambar 4 : Sket Alternatif 3	43
Gambar 5 : Sket Alternatif 4	43
Gambar 6 : Sket Alternatif 5	44
Gambar 7 : Sket Alternatif 6	44
Gambar 8 : Sket Alternatif 7	45
Gambar 9 : Sket Alternatif 8	45
Gambar 10 : Sket Alternatif 9	46
Gambar 11 : Sket Alternatif 10	46
Gambar 12 : Sket Alternatif 11	47
Gambar 13 : Sket Alternatif 12	47
Gambar 14 : Sket Alternatif 13	48
Gambar 15 : Sket Alternatif 14	48
Gambar 16 : Desain Terpilih 1	50
Gambar 17 : Desain Terpilih 2	50
Gambar 18 : Desain Terpilih 3	51
Gambar 19 : Desain Terpilih 4	51
Gambar 20 : Desain Terpilih 5	52
Gambar 21 : Desain Terpilih 6	52
Gambar 22 : Desain Terpilih 7	53
Gambar 23 : Desain Terpilih 8	53
Gambar 24 : Desain Terpilih 9	54
Gambar 25 : Desain Terpilih 10	54
Gambar 26 : Kayu Jati	56
Gambar 27 : Mesin Jam	57
Gambar 28 : Bahan <i>Finishing</i>	57

Gambar 29 : Kertas gambar A4	58
Gambar 30 : Lem	59
Gambar 31 : Amplas	60
Gambar 32 : Pahat Ukir.....	60
Gambar 33 : Palu Kayu	61
Gambar 34 : Alat Tulis.....	62
Gambar 35 : Penggaris	62
Gambar 36 : Gergaji Potong	63
Gambar 37 : Klem F.....	63
Gambar 38 : Mesin Ketam	64
Gambar 39 : Mesin Bor.....	64
Gambar 40 : Mesin <i>Router</i>	65
Gambar 41 : Mesin <i>Scroll Saw</i>	65
Gambar 42 : Mesin Amplas	66
Gambar 43 : <i>Spry Gun</i>	67
Gambar 44 : <i>Compresor ¾ pk</i>	67
Gambar 45 : Kuas.....	68
Gambar 46 : Persiapan Bahan	69
Gambar 47 : Penempelan Pola	70
Gambar 48 : Mengergaji <i>Scroll</i>	71
Gambar 49 : Membuat Dasaran Ukiran	71
Gambar 50 : <i>Nggetaki</i>	72
Gambar 51 : <i>Ngrabahi/Nglobali</i>	72
Gambar 52 : <i>Matut</i>	73
Gambar 53 : <i>Mbenangi</i> dan <i>Mecahi</i>	73
Gambar 54 : <i>Nglemah</i>	74
Gambar 55 : <i>Finishing</i>	74
Gambar 56 : Pemasangan Mesin Jam	76
Gambar 57 : Jam Dinding 1	83
Gambar 58 : Jam Dinding 2	86
Gambar 59 : Jam Dinding 3	89

Gambar 60 : Jam Dinding 4	91
Gambar 61 : Jam Dinding 5	93
Gambar 62 : Jam Dinding 6	95
Gambar 63 : Jam Dinding 7	97
Gambar 64 : Jam Dinding 8	99
Gambar 65 : Jam Dinding 9	101
Gambar 66 : Jam Dinding 10	103

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran Desain Alternatif
- Lampiran Desain Terpilih
- Lampiran Gambar Kerja
- Lampiran Kalkulasi Biyaya
- Lampiran Desain katalog
- Lampiran Desain *Name Tag*
- Lampiran Desain *Banner*

BUAH PACE SEBAGAI MOTIF HIAS KRIYA KAYU JAM DINDING

**Oleh Riyanto
NIM 13206241059**

Abstrak

Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul buah pace sebagai motif hias dengan menggunakan kayu jati sebagai media utama ini bertujuan menciptakan desain motif hias dari berbagai bentuk jam dinding, dan membuat karya kriya kayu jam dinding dengan menerapkan buah pace sebagai motif hias.

Metode yang digunakan dalam penciptaan karya seni ini terdiri dari tahap eksplorasi (studi pustaka, observasi dan dokumentasi), selanjutnya proses perancangan dengan membuat sket alternatif dan desain terpilih, serta proses perwujudan karya. Proses perwujudan karya dimulai dengan persiapan alat dan bahan, pembentukan karya meliputi penyekrolan, pembuatan dasaran ukiran dan dilanjutkan dengan mengukir. Teknik yang digunakan dalam proses pembuatan karya adalah teknik kerja sekrol, teknik kerja bangku, teknik mesin, dan teknik ukir. Adapun bahan utama yang digunakan adalah kayu Jati. Bahan *finishing* yang digunakan adalah *melamine sending seller* dan *clear dof* transparan sebagai pelapis akhir. Adapun tahapan yang dilakukan pada saat proses *finishing* adalah persiapan permukaan, pengamplasan halus, pelapisan pertama dan pelapisan kedua.

Hasil dari penciptaan karya kriya kayu jam dinding ini berjumlah 10 buah karya. Karya tersebut adalah *jam dinding 1, jam dinding 2, jam dinding 3, jam dinding 4, jam dinding 5, jam dinding 6, jam dinding 7, jam dinding 8, jam dinding 9, jam dinding 10*.

Kata kunci : Jam Dinding, Motif Hias, Buah Pace

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era modern, seni dan budaya merupakan salah satu elemen penting dalam menunjukkan identitas sejatinya bangsa. Oleh karena itu kita sebagai generasi muda seharusnya menjadi generasi penerus yang baik, yang bisa tetap melestarikan budaya dan kesenian yang ada. Pada era globalisasi, budaya luar dapat menjadi acuan yang mendasar untuk mengangkat seni dan budaya sendiri mencapai eksistensinya. Dalam mempertahankan eksistensi seni dan budaya sendiri, hal yang paling sederhana untuk dilakukan adalah mencintai dan menjaga budaya sendiri serta melestarikan seni dan budaya tersebut agar tidak pudar dan hilang. Berbicara mengenai seni dan budaya, dalam pembuatan Tugas Akhir Karya Seni ini, penulis memilih Seni Kriya Kayu dan Kayu sebagai media utama dalam penciptaan karya jam dinding dengan menerapkan visualisasi dari buah pace sebagai motif hias. Inilah salah satu wujud kepedulian manusia dalam melestarikan kesenian dan budaya yang ada.

Ketertarikan terhadap bentuk buah pace yang unik, beraneka ragam dan keindahan yang nampak dari buah dan daunnya, memberikan inspirasi untuk mengekspresikannya ke dalam sebuah karya seni kriya kayu fungsional jam dinding. Pada karya jam dinding ini, keindahan yang dihadirkan dalam pembuatan karya seni kriya kayu jam dinding adalah pengembangan atau penerapan dengan cara menstiliasi buah pace untuk dijadikan sebagai motif hias.

Didalam proses stilisasi mekankan karakteristik buah pace, daun dan batang yang ditonjolkan sebagai motif hias karya seni kriya kayu jam dinding ini.

Seni kriya kayu merupakan salah satu warisan budaya dan karya budaya bangsa Indonesia yang telah mengalami perkembangan seiring dengan berjalannya waktu. Perkembangan yang telah terjadi membuktikan bahwa seni kriya kayu sangat dinamis dan dapat menyesuaikan diri baik dalam dimensi ruang, waktu dan bentuk. Karya seni kriya kayu mempunyai fungsi keindahan yaitu mengungkapkan nilai estetika dan artistik yang memberikan kepuasan batin pada penikmat karya, namun seiring bergulirnya waktu dalam terpaan situasi dan kondisi, karya seni kriya kayu menjadi salah satu karya seni untuk di perjual belikan pada era modern sekarang ini. Karya seni kriya kayu memiliki gambaran-gambaran, symbol-symbol dan juga memiliki filosofis tersendiri terkait dengan berbagai aspek hidup dari daerah tertentu. Hal ini di sebabkan karena adanya berbagai motif atau ornamen yang beranekaragam. Motif merupakan keutuhan dari subyek gambar yang menghiasi sebuah karya (Riyanto, 1997:15).

Indonesia terdapat banyak motif ornamen-ornamen ukiran dari dareah-daerah tertentu. Biasanya motif hias untuk karya seni kriya kayu hias maupun fungisional motif ini di ulang-ulang maupun di buat simetris guna untuk memenuhi keseluruhan bidang yang ada. Motif hias ini merupakan kerangka gambar yang tersusun secara dinamis untuk mewujudkan sebuah karya secara keseluruhan. Motif tersebut disebut juga sebagai corak hias atau pola hias. Motif hias dapat berupa; Motif figuratif, yaitu motif yang lebih menekankan penggambaran wujud benda aslinya misalnya buah, bunga, hewan, dan

sebagainya. Penyusunan motif ini pada umumnya juga masih mempertimbangkan ruang atau jauh dekat, warna yang mirip dengan aslinya. Motif semi figuratif, yaitu motif yang dalam penggambarannya sudah dilakukan stilisasi dan deformasi. Motif non figuratif disebut juga motif abstrak. Ada kalanya motif abstrak ini mempunyai bentuk-bentuk yang diabstrakan, tetapi sudah tidak lagi dikenali ciri-cirinya. Disini apapun benda yang digambarkan tidak menjadi masalah, yang lebih ditekankan adalah keindahan motif itu sendiri (Riyanto 1997:15).

Didalam pembuatan karya seni kriya kayu ini penulis akan memvisulisasikan buah pace sebagai ornamen atau motif hias pada penciptaan karya seni kriya kayu Jam Dinding. Buah pace atau sering di kenal buah mengkudu, Tanaman ini tumbuh di dataran rendah hingga pada ketinggian 1500 m. Tinggi pohon mengkudu mencapai 3–8 m, memiliki bunga bongkol berwarna putih. Buahnya merupakan buah majemuk, yang masih muda berwarna hijau mengkilap dan memiliki totol-totol, dan ketika sudah tua berwarna putih dengan bintik-bintik hitam.

Buah pace merupakan buah yang tak asing lagi bagi masyarakat pada umumnya karena bagi sebagian besar orang menganggap buah pace ini merupakan salah satu buah yang mempunyai banyak manfaat serta memiliki bentuk yang unik. Selain itu buah mengkudu juga sering digunakan sebagai sayur dan rujak bahkan digunakan sebagai obat-obatan. Maka dari itu penulis berinisiatif untuk mengembangkan buah pace tersebut menjadi sebuah motif dan bermaksud untuk mengenalkan kepada masyarakat luas bahwa motif hias dari stilisasi buah pace ini mempunyai nilai estetis ketika dijadikan sebagai motif hias

pada sebuah karya kriya kayu, dan penulis berharap karya kriya kayu ini menjadi karya seni yang di akui oleh masyarakat luas bahwa karya kriya kayu dengan menerapkan stilisasi buah pace dapat menjadi motif hias ukir kayu yang layak di terapkan sebagai motif hias. Dalam pembuatan tugas akhir karya seni, penulis akan membuat suatu karya kriya kayu fungsional dalam bentuk ‘***Jam Dinding***’ dengan menggunakan kayu jati sebagai media utama.

Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2001:454), Jam ialah suatu alat untuk mengukur waktu yang waktu lamanya 1/12 hari (dari sehari semalam). Jam adalah alat pengukur waktu atau penunjuk waktu, Jam merupakan salah satu penemuan manusia untuk memenuhi kebutuhan yang konsisten mengukur interval waktu yang lebih pendek daripada unit alami: hari, bulan , dan tahun. Perangkat beroperasi pada beberapa proses fisik yang berbeda telah digunakan selama ribuan tahun, yang berpuncak pada jam pada umumnya sekarang ini.

Jam Dinding mempunyai hubungan yang erat dengan manusia, karena waktu menjadi salah satu faktor utama dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Sejak jaman dahulu, dalam melakukan aktivitas kehidupanya sehari-hari manusia tak terlepas akan waktu yang ada. Pada masa kini, Jam dinding tentunya masih sangat dibutuhkan oleh manusia walaupun sudah ada jam tangan karena pada hakikatnya manusia dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari selalu terikat oleh waktu. Meskipun demikian sebuah jam dinding juga perlu dibuat dengan desain menarik yang membutuhkan daya cipta, rasa, dan karsa, supaya karya nyaman ketika kita melihatnya. Karena selain digunakan sebagai karya fungsional jam

dinding juga dapat digunakan sebagai hiasan pada dinding. Untuk mewujudkan sebuah karya yang memiliki nilai keindahan dan menarik sekaligus juga nyaman ketika dipakai, konsep pembuatan karya, penentuan ukuran, pembuatan desain, pembuatan pola serta perancangan bahan yang jelas sangat ditekankan sehingga akan mewujudkan sebuah karya yang baik.

Dalam menciptakan karya kriya kayu semacam ini, dibutuhkan kreativitas serta pemahaman dalam menambah nilai baik pada hal yang sifatnya terwujud maupun yang tak terwujud. Bahari (2014:22) menyebutkan bahwa prinsip dasar kreativitas sama dengan inovasi, yaitu memberi nilai tambah pada benda-benda, cara kerja, cara hidup dan sebagainya agar senantiasa muncul produk baru yang lebih baik dari produk yang sudah ada sebelumnya. Seni terapan dalam produk karyanya selalu mempertimbangkan keadaan pasar dan estetika, pengrajaanya selalu memperhitungkan sejak mulai dari pemilihan bahan dan proses pengrajaan, sampai pertimbangan kebutuhan pasar (Kartika, 2004:35). Adapun bahan utama yang digunakan dalam penciptaan karya seni fungsional jam dinding ini adalah kayu jati sebagai media utama. Kayu jati atau latinnya disebut *tectona grandis*, adalah jenis kayu jati memiliki corak warna khususnya pada kayu terasnya coklat agak muda sampai tua kehijau-hijauan. Corak warna kayu jati ini mempunyai nilai dekoratif yang sangat indah dan menarik, menyebabkannya banyak diminati oleh para pengusaha mebel maupun industri pengolahan kayu. Selain keindahan corak, kayu jati mempunyai sifat pengrajaan yang mudah sampai dengan sedang, daya retak rendah, serat lurus atau berpadu walaupun memiliki tekstur yang agak kasar. Kayu jati dalam kegunaannya adalah termasuk kayu yang istimewa karena

dapat digunakan untuk semua tujuan (serbaguna). Di lain bagian, J.B. Janto (1986:52) menyatakan bahwa “Kayu jati merupakan kayu paling baik kelas 1 yang menjadi bahan export dengan nama internasional yang disebut teak”.

Adapun teknik yang digunakan dalam membuat karya seni fungsional jam dinding ini, diantaranya adalah teknik kerja bangku, teknik kerja mesin, teknik sekrol dan teknik ukir kayu. Teknik kerja bangku yaitu pekerjaan yang berkenaan pada pembuatan benda produksi dengan alat tangan atau manual yang dilakukan di bangku kerja, teknik kerja mesin adalah teknik yang digunakan untuk membuat produk kriya kayu dengan peralatan semi masinal ataupun peralatan mesin masinal, teknik sekrol adalah merupakan proses pembuatan suatu karya dengan menggunakan mesin sekrol (Enget dkk, 2008: 229), Sedangkan seni ukir kayu merupakan gambar hiasan dengan bagian-bagian cekung (kruwikan) dan bagian-bagian cembung (buledan), sambung menyambung, sehingga kruwikan dan buledan tersebut membentuk hasil ukiran yang indah (Soetiman,1976 : 11). Dengan demikian yang dimaksud dengan karya seni ukir adalah barang-barang ukiran atau hiasan yang dihasilkan oleh seseorang yang dalam perwujudanya memerlukan ketekunan, keterampilan, dan perasaan seni dengan cara dipahat diatas kayu, batu, logam, dan lain-lain. Sedangkan yang dimaksud seni ukir kayu adalah suatu karya yang menggunakan teknik ukir dengan menggunakan media kayu. sedangkan teknik ukir adalah teknik pembuatan hiasan yang menggunakan alat berupa pahat ukir.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas ada beberapa identifikasi masalah yang di temukan diantaranya sebagai berikut:

1. Upaya untuk mengangkat visualisasi buah pace melalui karya seni fungsional jam dinding dengan menggunakan kayu jati sebagai bahan utama.
2. Buah pace sebagai motif hias pembuatan karya seni fungsional jam dinding.
3. Pengembangan bentuk jam dinding berbahan dasar kayu jati dengan menerapkan buah pace sebagai motif hias.
4. Penerapan teknik kerja ukir kayu dalam pembuatan jam dinding berbahan dasar kayu jati dengan buah pace sebagai motif hias.
5. Proses pembuatan berbagai bentuk jam dinding yang berbahan dasar kayu jati dengan menerapkan buah pace sebagai motif hias.
6. Proses *finishing* dalam mewujudkan karya kriya kayu berupa jam dinding dengan menerapkan buah pace sebagai motif hias.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dikemukakan diatas, serta untuk menghindari salah penafsiran maka penulis membatasi pada penerapan buah pace sebagai sumber inspirasi dalam penciptaan karya seni kriya kayu fungsional “Jam Dinding” dan kayu sebagai media utama dalam pembuatan karya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan pokok yang hendak di kaji adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah implementasi konsep perancangan dan perwujudan desain dalam pembuatan karya seni kriya kayu jam dinding dengan penerapan buah pace sebagai motif hias ?
2. Bagaimana proses dan visualisasi penciptaan karya seni kriya kayu jam dinding dengan penerapan buah pace sebagai motif hias ?

E. Tujuan

Sesuai dengan permasalahan tersebut, Tujuan dari pembuatan tugas akhir karya seni (TAKS) dengan judul “ Buah Pace Sebagai Motif Hias Kriya Kayu Jam Dinding” adalah sebagai berikut :

1. Menciptakan desain motif hias dengan menerapkan buah pace untuk karya seni kriya kayu jam dinding.
2. Membuat karya seni kriya kayu jam dinding dengan menerapkan buah pace sebagai motif hias.

F. Manfaat

Penulis berharap hasil Tugas Akhir Karya Seni ini dapat memberikan manfaat yang positif, baik yang bersifat teoritis maupun praktis,

1. Manfaat teoritis

Menambah ilmu pengetahuan, wawasan dan diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan memperkaya refrensi keilmuan khususnya seni kriya kayu untuk menerapkan buah pace sebagai motif hias

2. Manfaat praktis

Hasil dari Tugas Akhir Karya Seni ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak yang terlibat diantaranya adalah diri sendiri, lembaga, dan masyarakat, baik langsung maupun tidak langsung yang terlibat dalam proses pembuatan karya tersebut khususnya seni kriya kayu, antara lain sebagai berikut :

- a. Dapat menambah wawasan baru akan penerapan buah pace sebagai motif hias pada sebuah karya seni yang di terapkan pada jam dinding.
- b. Menjadi inspirasi masyarakat luas untuk mengembangkan kreativitas pada pembuatan karya seni kriya kayu dengan menerapkan buah pace sebagai motif hias.
- c. Untuk melatih dalam mengapresiasi karya kriya kayu khususnya dalam karya kriya kayu jam dinding yang menerapkan buah pace sebagai motif hias.

BAB II

KAJIAN TEORI

1. Tinjauan tentang seni kriya kayu

Seni kriya telah dikenal sejak zaman dahulu kala, Istilah seni kriya berasal dari bahasa Sansekerta “*krya*” yang berarti “mengerjakan”. Dari kata dasar tersebut kemudian berkembang menjadi kata yang beragam, mulai dari karya, kriya serta kerja. Dalam arti khusus kriya adalah mengerjakan suatu hal untuk menghasilkan sebuah benda atau karya. Namun, seiring dengan perkembangannya semua hasil suatu pekerjaan termasuk juga berbagai ragam teknik pembuatannya yang kemudian menghasilkan sebuah benda seni yang memiliki fungsi tertentu disebut juga dengan “seni kriya” (Timbul Haryono,2002).

Kata Kriya sendiri jika dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI,2001:495) memiliki arti pekerjaan atau kerajinan tangan. Jika dalam bahasa Inggris disebut dengan *craft* yang berarti energi atau kekuatan, arti lainnya adalah suatu ketrampilan dalam mengerjakan atau membuat sesuatu. Istilah tersebut diartikan juga sebagai ketrampilan yang sering dikaitkan dengan suatu profesi seperti *craftsworker* (pengrajin).

Pada kenyataannya seni kriya sering diartikan sebagai karya yang dihasilkan dengan skill atau ketrampilan seseorang yang mana diketahui bahwasanya semua ekspresi dan kerja seni membutuhkan sebuah keterampilan. Penjelasan tersebut menunjukkan akan pentingnya suatu keterampilan dalam membuat sebuah karya, selain itu juga dibutuhkan pengetahuan dan kepekaan

agar timbul nilai estetis dari karya tersebut.

Sebelum membahas perkembangan seni kriya lebih lanjut, Soedarso Sp. (2006: 109) menegaskan bahwa perlu diketengahkan sekali lagi hakikat dari seni kriya. Sesuai dengan namanya, seni kriya harus terbuat dengan rapi, dengan kekriyaan atau *craftsmanship* yang tinggi, dan dengan mengindahkan tatacara teknis yang benar, yaitu penentuan bahan dan teknik kerja yang sesuai dengan bentuk yang akan dicapai, perhatian atas perwatakan dan sifat-sifat bahannya, serta penyelesaian atau *finishing* secara sempurna. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa kriya seni merupakan jenis kriya yang bagus buatanya, berorientasi pada keindahan dan memiliki fungsi dekoratif.

2. Tinjauan tentang Buah Mengkudu (*pace*)

a. Deskripsi Buah Mengkudu (*pace*)



Gbr. 1 Buah Mengkudu (Pace)

[\(http://www.erwinsuheri.com/2016/06/khasiat-buah-mengkudu\)](http://www.erwinsuheri.com/2016/06/khasiat-buah-mengkudu)

Mengkudu (*Morinda citrifolia*) atau *keumeudee* (Aceh); *pace*, *kemudu*, *kudu* (Jawa); *cangkudu* (Sunda); *kodhuk* (Madura); *tibah* (Bali) berasal dari daerah Asia Tenggara, tergolong dalam famili Rubiaceae. Nama lain untuk tanaman ini adalah *noni* (Hawaii), *nono* (Tahiti), *nonu* (Tonga), *ungcoikan* (Myanmar) dan *ach* (Hindi).

Tanaman ini tumbuh di dataran rendah hingga pada ketinggian 1500 m. Tinggi pohon mengkudu mencapai 3–8 m, memiliki bunga bongkol berwarna putih. Buahnya merupakan buah majemuk, yang masih muda berwarna hijau mengkilap dan memiliki totol-totol, dan ketika sudah tua berwarna putih dengan bintik-bintik hitam.

Secara tradisional, masyarakat Aceh menggunakan buah mengkudu sebagai sayur dan rujak. Daunnya juga digunakan sebagai salah satu bahan *nicah peugaga* yang sering muncul sebagai menu wajib buka puasa. Karena itu, mengkudu sering ditanam di dekat rumah di pedesaan di Aceh. Selain itu mengkudu juga sering digunakan sebagai bahan obat-obatan.

b. Asal-usul buah Mengkudu (pace)

Suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri, asal usul mengkudu tidak terlepas dengan keberadaan bangsa Polinesia yang menetap di Kepulauan Samudra Pasifik. Bangsa Polinesia dipercaya berasal dari (Asia Tenggara). Pada tahun 100 SM, bangsa yang terkenal berani mengembara. Tanpa sebab yang jelas mereka menyeberangi lautan meninggalkan tanah air mereka. Ada kesan para pengembara itu di kecewakan oleh suatu hal dan maksud menjauhkan diri dari kehidupan sebelumnya. Setelah lama mengembara, mereka sampai di sekitar Polinesia, yaitu kepulauan di sekitar Pasifik Selatan. Para petualang tersebut langsung jatuh hati saat melihat indahnya pemandangan, kondisi pantai, dan pulaunya. Uniknya, mereka seakan telah mempersiapkan diri untuk berpindah ke pulau lain. Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya sejumlah tumbuhan dan hewan yang ikut dibawa, karena dianggap penting untuk mempertahankan hidup. Beberapa tumbuhan asli, seperti pisang, talas, ubi jalar, sukun, tebu, dan mengkudu, dibawanya. Diantara yang dibawa itu, masih ada yang berupa stek dan tunas. Salah satu tumbuhan itu, yakni mengkudu, dianggap barang keramat. Sejak 1500 tahun lalu penduduk kepulauan yang kini disebut hawaii itu mengenal mengkudu dengan sebutan noni. Mereka menduga tumbuhan bernama latin

Morinda citrifolia tersebut memiliki banyak manfaat. Mereka memandangnya sebagai Hawaii magic plant, karena buah ini dipercaya bisa mengobati berbagai macam penyakit.

c. Ciri-ciri umum Buah Mengkudu :

1) Pohon

Pohon mengkudu tidak begitu besar, tingginya antara 4–6 m. batang bengkok-bengkok, berdahan kaku, kasar, dan memiliki akar tunggang yang tertancap dalam. Kulit batang cokelat keabu-abuan atau cokelat kekuning-kuningan, berbelah dangkal, tidak berbulu, anak cabangnya bersegi empat. Tajuknya selalu hijau sepanjang tahun. Kayu mengkudu mudah sekali dibelah setelah dikeringkan. Selain itu kayunya juga bias digunakan untuk penopang tanaman lada.

2) Daun

Berdaun tebal mengkilap. Daun mengkudu terletak berhadap-hadapan. Memiliki ukuran daun besar-besar, tebal, dan tunggal. Bentuknya jorong-lanset, berukuran 15-50 x 5–17 cm. tepi daun rata, ujung lancip pendek. Pangkal daun berbentuk pasak. Urat daun menyirip. Warna hijau mengkilap, tidak berbulu. Pangkal daun pendek, berukuran 0,5-2,5 cm. Ukuran daun penumpu bervariasi, berbentuk segitiga lebar.

3) Bunga

Bunga tersusun majemuk, perbungaan bertipe bongkol bulat, bertangkai 1–4 cm, tumbuh di ketiak daun penumpu yang berhadapan dengan daun yang tumbuh normal. Bunga banci, mahkota bunga putih, berbentuk corong, panjangnya bisa

mencapai 1,5 cm. Benang sari tertancap di mulut mahkota. Kepala putik berputing dua. Bunga itu mekar dari kelopak berbentuk seperti tandan. Bunganya putih, harum.

4) Buah

Buah majemuk, terbentuk dari bakal-bakal buah yang menyatu dan bongkol di bagian dalamnya; perkembangan buah bertahap mengikuti proses pemekaran bunga yang dimulai dari bagian ujung bongkol menuju ke pangkal; diameter 7,5–10 cm. Permukaan buah majemuk seperti terbagi dalam sekat-sekat poligonal (segi banyak) yang berbintik-bintik dan berkutil, yang berasal dari sisa bakal buah tunggalnya. Warna hijau ketika mengkal, menjelang masak menjadi putih kekuningan, dan akhirnya putih pucat ketika masak. Daging buah lunak, tersusun dari buah-buah batu berbentuk piramida dengan daging buah berwarna putih. Daging buah banyak mengandung air yang aromanya seperti keju busuk atau bau kambing yang timbul karena pencampuran antara asam kaprat (asam lemak dengan sepuluh atom karbon), C10), asam kaproat (C6), dan asam kaprilat (C8). Diduga kedua senyawa terakhir bersifat antibiotik aktif (Bangun, A. P., DR, MHA dan Saworno, B. *Khasiat dan Manfaat Mengkudu*. Jakarta: Agromedia Pustaka, 2002).

3. Tinjauan tentang Jam Dinding

Salah satu kebutuhan sekunder manusia ketika melakukan aktivitas sehari-hari adalah alat penunjuk waktu atau bisa disebut juga dengan jam. Jam merupakan salah satu alat penemuan manusia untuk memenuhi kebutuhan yang konsisten mengukur interval waktu yang lebih pendek daripada unit alami: hari, bulan ,dan tahun. Semua kegiatan yang di lakukan oleh manusia dalam

menjalankan aktivitasnya tersebut sangat identik dengan adanya waktu yang ada, sehingga dengan sendirinya jam merupakan kebutuhan manusia yang selalu dibutuhkan setiap saat. Jenis-jenis jam bervariasi yaitu jam sebagai penunjuk waktu ketika dirumah, contohnya jam dinding. Jam sebagai penunjuk waktu setiap saat, contohnya jam tangan dan sebagainya. Dalam menjalankan aktivitas sehari-hari pastinya tidak terlepas akan adanya jam. Sulit dibayangkan bagaimana kehidupan tanpa patokan waktu yang jelas. Bila sedang banyak pekerjaan, tentu kita berharap satu hari berjalan lebih dari 24 jam, tapi bila sedang tidak banyak pekerjaan rasanya waktu berjalan lambat.

Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI,2001:454), Jam ialah suatu alat untuk mengukur waktu yang waktu lamanya 1/12 hari (dari sehari semalam). Jam adalah alat pengukur waktu atau penunjuk waktu. Perangkat beroperasi pada beberapa proses fisik yang berbeda telah digunakan selama ribuan tahun, yang berpuncak pada jam pada umumnya sekarang ini. Jam dinding adalah jam yang difungsikan secara letak, atau biasanya dipergunakan di dinding. Bagi para penggemar jam dinding, sudah pasti akan memilih jam dinding dengan bentuk yang artistik dan menarik seperti halnya memilih jam dinding dengan hiasan motif hias yang memiliki nilai keindahan dan dekoratif yang bagus. Jam dinding dengan bentuk yang artistik memang bisa dikatakan sebagai penunjuk waktu yang bersifat multifungsi, karena selain berfungsi sebagai petunjuk waktu, jam dinding yang artistik juga bisa dijadikan hiasan interior yang menarik di rumah.

4. Tinjauan Tentang Bahan

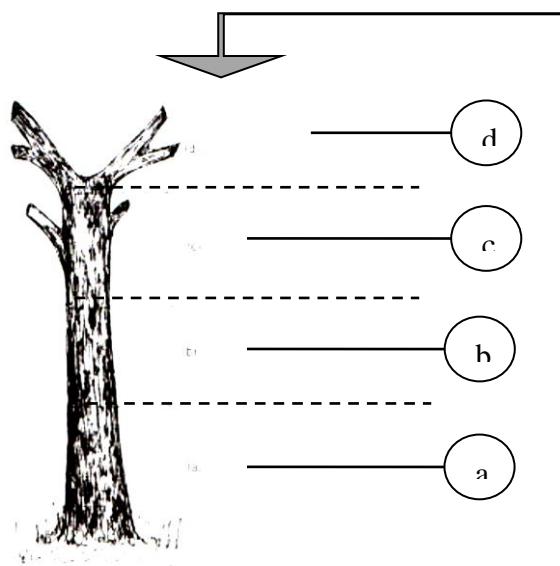
a) Pengertian Kayu

Kayu dapat didefinisikan sebagai sesuatu bahan, yang diperoleh dari hasil pemungutan dan penebangan pohon-pohon di hutan, sebagai bagian dari suatu pohon (Enget, dkk, 2008:21). Menurut J.F. Dumanau (2001:13) Kayu dapat didefinisikan sebagai suatu bahan, yang diperoleh dari hasil pemungutan pohon-pohon di hutan sebagai bagian dari suatu pohon. Dalam pengelolaannya lebih lanjut, perlu diperhitungkan secara cermat bagian-bagian kayu manakah yang dapat lebih banyak dimanfaatkan untuk suatu tujuan tertentu. Ditilik dari tujuannya kayu dapat dibedakan atas kayu pertukangan, kayu industri, dan kayu bakar .

b) Bagian-bagian pohon

Pohon sebagai satu kesatuan memiliki bagian-bagian penting, antara lain: akar, batang, cabang, ranting, dan daun.

1. Akar
2. Batang
3. Cabang
4. Ranting dan
5. Daun



Gambar 1: Bagian-bagian Kayu

(Sumber: Enget, dkk, 2008:21)

Berikut keterangan gambar seperti yang diutarakan oleh Enget, dkk (2008:22) :

1. Bagian pangkal, umumnya tak bermata kayu dan dapat dijadikan kayu pertukangan yang baik
2. Bagian tengah dan ujung, memiliki mata kayu. Bagian ini umumnya digunakan untuk industri kayu (pabrik kertas, papan buatan, dll).
3. Bagian percabangan yang dikhususkan untuk industri kayu.
4. Bagian cabang dan ranting, biasanya digunakan untuk kayu bakar.

c) Sifat umum pada kayu

Kayu dari berbagai jenis pohon memiliki sifat yang berbeda-beda. Sifat yang berbeda tersebut menyangkut: sifat anatomi kayu, sifat fisik kayu, sifat mekanik dan sifat-sifat kimia kayu. Dari sekian perbedaan sifat kayu tersebut, ada beberapa sifat umum yang terdapat pada semua jenis kayu. Sifat-sifat umum kayu tersebut diutarakan oleh Enget, dkk (2008:26) yaitu:

1. Semua batang pohon mempunyai pengaturan *vertikal* dan sifat *simetri radial*.
2. Kayu tersusun dari sel-sel yang memiliki bermacam-macam tipe, dan susunan dinding selnya terdiri dari senyawa-senyawa kimia berupa *selulosa* dan *hemi selulosa* (unsur karbohidrat) serta berupa *lignin* (non karbohidrat).
3. Semua kayu bersifat *anisotrofik*, yaitu memperlihatkan sifat-sifat yang berlainan jika diuji menurut tiga arah utamanya (*longitudinal*, *tangensial*, dan *radial*). Hal ini disebabkan oleh struktur dan orientasi selulosa dalam dinding sel, bentuk memanjang sel-sel kayu, dan pengaturan sel terhadap sumbu vertikal dan horizontal pada batang pohon.
4. Kayu merupakan suatu bahan yang bersifat *higroskopik*, yaitu dapat kehilangan atau bertambah kelembabannya akibat perubahan kelembaban dan suhu udara di sekitarnya.
5. Kayu dapat diserang mahluk hidup perusak kayu, dapat terbakar, terutama jika kayu dalam keadaan kering (Enget, dkk 2008:26)

d) Keunikan warna dan serat kayu

Kayu telah dimanfaatkan untuk berbagai keperluan oleh manusia sejak zaman dahulu. Dengan berbagai kegunaannya, kayu tetap eksis sampai saat ini.

Penggunaan kayu tidak terbatas untuk peralatan rumah tangga (interior) saja, tetapi digunakan juga untuk keperluan eksterior, misalnya untuk pembuatan jembatan. Sedangkan dengan warna dan coraknya yang dekoratif, beberapa jenis kayu digunakan untuk membuat benda-benda yang bernilai seni tinggi seperti halnya pada karya kriya kayu.

Warna alami kayu bisa menjadi sangat menarik dikarenakan banyaknya jenis kayu yang beraneka ragam. Misalkan saja kayu di Pulau Jawa, sebagian orang jawa menyukai kayu dengan warna-warna dan serat yang indah seperti jati, pinus dan sonokeling. Ada pula yang lebih menyukai kayu yang berwarna cerah seperti kayu nangka. Namun tidak sedikit yang menyukai kedua-duanya.

Pemilihan warna menjadi sangat *personal* karena dapat mengekspresikan pribadi seseorang. Warna merupakan sesuatu yang unik karena dapat mengubah nuansa lingkungan, menciptakan gaya tertentu, dan mengubah persepsi. Warna kayu memberikan karakteristik untuk berbagai jenis dan sangat tergantung pada zat ekstraktif yang dikandungnya, walaupun biasanya sulit dinyatakan dengan kata-kata (Evalina, 2005 : 1). Hal ini karena tidak hanya terdiri dari satu warna tetapi merupakan perpaduan beberapa warna.

Kayu memiliki nilai dekoratif yang tinggi disebabkan oleh warna kayu, serat dan gambaran di dalam kayu. Karya kriya yang terbuat dari kayu seperti ini biasanya diberi warna natural untuk menampilkan keindahan kealaminya. Sedangkan karya kriya kayu yang tidak memiliki warna dan corak yang menarik, akan diberi warna tertentu dalam *finishingnya* sehingga menghasilkan warna yang lebih baik. Seringkali juga karay kriya kayu atau peralatan lain yang tidak terbuat

dari kayu dibuat seolah-olah terbuat dari kayu dengan memberi *finishing* tertentu sehingga menjadi mirip dengan warna dan corak kayu tertentu.

e) Jenis- jenis kayu

Pohon memiliki berbagai jenis-jenis kayu seperti kayu jati, kayu mahoni, kayu sonokeling, kayu pulai, kayu bangkirai, dsb. Dari jenis kayu memiliki bentuk, sifat, anatomi yang berbeda-beda. ada beberapa Jenis-jenis umum kayu tersebut diutarakan oleh Enget, dkk (2008: 34) yaitu:

1. Kayu jati

Kayu jati atau latinnya disebut *tectona grandis*, adalah jenis kayu jati memiliki corak warna khususnya pada kayu terasnya coklat agak muda sampai tua kehijau-hijauan. Corak warna kayu jati ini mempunyai nilai dekoratif yang sangat indah dan menarik, menyebabkannya banyak diminati oleh para pengusaha mebel maupun industri pengolahan kayu. Selain keindahan corak, kayu jati mempunyai sifat pengrajaan yang mudah sampai dengan sedang, daya retak rendah, serat lurus atau berpadu walaupun memiliki tekstur yang agak kasar. Kayu jati dalam kegunaannya adalah termasuk kayu yang istimewa karena dapat digunakan untuk semua tujuan (serbaguna). Di lain bagian, J.B. Janto (1986:52) menyatakan bahwa “ Kayu jati merupakan kayu paling baik kelas 1 yang menjadi bahan export dengan nama internasional yang disebut teak” (J.B. Janto 1986:52)

2. Kayu mahoni

Dalam kutipan enget,dkk. menurut (PIKA, 1981) Kayu mahoni adalah klasifikasi yang termasuk dalam *familimeliaceae*. Ada dua jenis spesies yang

cukup dikenal yaitu *swieteniamacrophylla* (mahoni daun lebar) dan *swietenia mahagoni* (mahoni daun kecil). Tanaman ini tumbuh di daerah bermusim kering atau basah. Mahoni berasal dari Amerika Tengah dan Amerika Selatan. Tanaman ini masuk ke Indonesia pada tahun 1872 melalui India, kemudian dikembangkan secara luas di pulau Jawa sekitar tahun 1892-1902. Pohon akan berbuah setelah tanaman berumur 12 tahun atau lebih yaitu pada bulan Juli sampai dengan Agustus. Buah yang masak berwarna cokelat hingga cokelat tua.

3. Kayu sonokeling

Dalam kutipan enget,dkk. menurut (PIKA, 1981) Kayu sonokling (*dalbergia latifolia*) merupakan jenis kayu yang memiliki keunggulan dilihat dari segi warnanya, khususnya warna pada kayu terasnya yang berwarna merah tua/ungu dengan garis-garis hitam yang gelap. Walaupun kayu ini memiliki sifat kembang susut besar dan tingkat keretakan tinggi, namun kayu sonokling memiliki tekstur yang sangat halus, serat serat lurus atau berpadu. Secara umum kayu sonokling ini biasanya digunakan untuk kayu perkakas, lantai, papan, alat olah raga dan musik, seni ukir dan pahat, finir mewah, kerjaan liat dan kerjaan putar.

4. Kayu pulai

Kayu pulai atau lame, legarang, *stoolwood* nama latinnya *alstonia*, adalah jenis kayu pulai yang memiliki corak warna kayu teras kering udara putih kekuning-kuningan. Kayu pulai mempunyai sifat penggerjaan mudah, kembang susut sedang, serat berpadu dan memiliki tekstur agak kasarhalus. Kayu pulai dalam kegunaannya *plywood*, peti, seni ukir dan pahat, korek api, pulp, alat

gambar, moulding, papan dan hack sepatu.

5. Kayu bangkirai

Kayu bangkirai atau benuas; anggelam, nama latinnya *shorea laevifolia ender*, adalah jenis kayu bangkirai memiliki corak warna kayu teras keringudara coklat kuning (kemerahan). Kayu bangkirai mempunyai sifat penggerjaan sedang sampai dengan sukar, daya retak sedang-tinggi, serat lurus atau berpadu dan memiliki tekstur kasar agak halus. Kayu bangkirai dalam kegunaannya diperuntukkan sebagai kayu bangunan, jembatan, tiang listrik/telepon, bantalan, kayu perkakas, *plywood*, lantai, kayu perkapalan, sumbu kincir dan tong (Enget, dkk 2008:34)

5. Tinjauan Teknologi Kerja Kriya Kayu

Menurut Enget dkk (2008 : 229) , terdapat berbagai teknologi kerja dalam kriya kayu, yaitu:

a) Teknik Kerja Bangku

Teknik kerja bangku merupakan teknik dasar yang harus dikuasai oleh seseorang dalam mengerjakan produk kriya kayu. Pekerjaan kerja bangku berkenaan pada pembuatan benda produksi dengan alat tangan atau manual dan dilakukan di bangku kerja. Alat-alat yang digunakan dalam kerja bangku yaitu seperti gergaji, mesin ketam, pahat, dan lain-lain.

b) Teknik Kerja Mesin

Teknik yang digunakan untuk membuat produk kriya kayu dengan bantuan peralatan semi masinal ataupun peralatan mesin masinal. Alat-alat yang

biasanya digunakan dalam kerja bangku menggunakan mesin yaitu seperti ketam modern, ruter, bor, dan lain-lain.

c) Teknik Sekrol

Teknik sekrol adalah merupakan proses pembuatan suatu karya dengan menggunakan mesin sekrol ataupun manual, dengan prosedur pengoperasian yang benar sesuai dengan fungsinya. Pada umumnya mesin sekrol digunakan lebih pada pekerjaan potong memotong bentuk baik lurus, lengkung, bulat, sudut dan sebagainya, dengan potongan yang tepat pada garis atau gambar yang telah dibuat.

d) Teknik ukir kayu

Seni ukir kayu merupakan gambar hiasan dengan bagian-bagian cekung (*kruwikan*) dan bagian-bagian cembung (*buledan*), sambung menyambung, sehingga kruwikan dan buledan tersebut membentuk yang indah (Soetiman, 1976 : 11). Dengan demikian yang dimaksud dengan karya seni ukir adalah barang-barang ukiran atau hiasan yang dihasilkan oleh seseorang yang dalam perwujudanya memerlukan ketekunan, keterampilan, dan perasaan seni dengan cara dipahat diatas kayu, batu, logam, dan lain-lain. Sedangkan yang dimaksud seni ukir kayu adalah suatu karya yang menggunakan teknik ukir dengan menggunakan media kayu. sedangkan teknik ukir adalah teknik pembuatan hiasan yang menggunakan alat berupa pahat ukir.

Menurut Enget, dkk (2008:324) jenis ukiran dapat dikategorikan menjadi 3 tingkatan. Hal ini berdasarkan tinjauan dari segi teknik penggarapan ukiran itu

sendiri yaitu:

1. Ukiran Datar

Ukiran datar adalah ukiran yang teknik penggerjaanya tidak mementingkan tingkatan penonjolan dimensi gambar tetapi lebih mengarah pada goresan garis-garis gambar atau pola diatas permukaan bidang ukiran, sehingga terkesan bentuknya masih datar atau rata dengan permukaan

2. Ukiran Dalam/Tinggi

Ukiran tinggi/dalam adalah teknik ukir yang bentuk ukiranya sangat menonjol sehingga hasil ukiran terlihat berdiri sendiri karena perbedaan dasaran/lemahan, apabila dasaran/lemahan bidang ukiran dihilangkan dan menjadi tembus/kerawang maka biasanya disebut ukiran kerawang/tembus.

3. Ukiran Kerawang/Tembus

Ukiran tembus/kerawangan adalah teknik ukir yang bagian dasaran/lemahan dilobang dengan gergaji skrol maupun alat lain yang dapat digunakan untuk melubangi kayu.

Menurut Enget, dkk, (2008:325) pada umumnya proses mengukir kayu terbagi menjadi 5 tahapan yaitu: Tahap *Getaki*, *Grabahi*, *Matut*, *Mbenangi/mecahi*, *Nglemahi*. Sebelum proses mengukir dimulai yaitu menyiapkan pola, menempelkan pola, kemudian dilanjutkan dengan proses mengukir. *Nggetaki* ialah membuat pahatan pada permukaan papan ukiran sehingga gambar atau pola dalam kertas berpindah menjadi goresan/pahatan garis pada papan. *Ngrabahi* ialah membentuk secara kasar dari masing-masing bagian motif, sekaligus membuang bidang bidang yang nantinya menjadi dasaran ukiran

biasa disebut *lemahan*. *Matut* ialah membuat bentuk ukiran yang telah terbentuk secara kasar tadi menjadi lebih halus dan sempurna sehingga bentuk lebih tajam dan permukaan bentuk ukiran menjadi halus. *Mbenangi/mecahi* ialah membuat garis hiasan pada bagian motif sesuai desain. Sehingga bentuk ukiran/motif akan tampak lebih dinamis. Proses *mecahi* dapat menggunakan 2 jenis pahat bisa menggunakan pahat penguku atau penyilat atau pahat coret. *Nglemahi* ialah menyempurnakan dasaran ukiran menjadi lebih halus, bersih dan rapi (Enget, dkk, 2008:326).

6. Tinjauan tentang *Finishing*

Proses *finishing* adalah pekerjaan tahap akhir dari suatu proses pembuatan karya. Dalam hal ini *finishing* berfungsi untuk melindungi dan memperindah permukaan kayu dari berbagai kerusakan dan perubahan. Dengan kata lain, *finishing* bertujuan untuk menambah keindahan dan keawetan, yaitu dengan melapiskan bahan tertentu pada bagian permukaan kayu. *Finishing* dapat membuat suatu hasil suatu karya menjadi kelihatan halus, bersih, merata, namun *finishing* juga dapat membuat suatu karya kelihatan kotor, kuno seperti barang yang sudah berusia ratusan tahun.

Menurut Tikno lesufiie (2008:4), pada tahapan *finishing* diperoleh fungsi besar yaitu fungsi dekoratif dan fungsi protektif. Yang dimaksud dengan fungsi keindahan adalah bahwa suatu *finishing* harus dapat membuat suatu produk atau karya menjadi indah dan menarik bagi orang yang akan memakainya, sedangkan yang dimaksud dengan *finishing* fungsi perlindungan adalah bahwa *finishing* dari suatu produk atau karya harus dapat memberikan perlindungan dari karya

tersebut (Tikno lesufiie 2008:4).

Dalam tahap penyelesaian akhir atau *finishing* ini, penulis berencana menggunakan *melamine* warna transparan dengan pewarnaan cara langsung. Menurut Agus Sunaryo (2001:124), *finishing* menggunakan *melamine* mempunyai beberapa kelebihan yaitu disamping mempunyai kekerasan sampai 2H, daya tahan goresnya sangat baik dan juga mampu menampilkan pola serat kayu sehingga berkesan hidup dan hangat. Daya tahanya terhadap air, *alcohol* dan zat-zat kimia lain cukup baik. Proses *finishing* menggunakan *melamine* yang telah di bakukan dalam bentuk langkah-langkah standar, berikut ini:

a. Persiapan permukaan kayu

Persiapan dilakukan terutama dengan pengampelasan dengan cara menghilangkan serat-serat kayu yang muncul dipermukaan kayu dan membersihkan permukaan dari noda-noda yang akan menghalangi daya lekat pelapisan. Amplas yang digunakan kertas amplas dari nomor 80-180.

b. Pengsian pori-pori kayu

Pada proses ini pengisian pori-pori menggunakan *wood filler* yang larut dalam air maupun larut dalam *thiner*. Pengaplikasian *wood filler* yaitu menggunakan scrap pada bagian kayu yang rata atau dengan menggunakan kuas jika di aplikasikan pada ukiran. Pengaplikasian *wood filler* dapat menghasilkan permukaan kayu yang halus, apabila *wood filler* tidak digunakan maka bahan akan meresap kedalam pori-pori sehingga membutuhkan lebih banyak bahan *finishing*.

c. Perwarnaan cara langsung

Pada proses pewarnaan dengan cara pengolesan permukaan kayu, digunakan pewarna transparan dengan menggunakan *wood stain*. *Wood stain* adalah pewarna yang bisa digunakan untuk memperjelas atau merubah warna natural kayu. penggunaan *wood stain* paling menguntungkan karena pelarutnya tidak membangkitkan serat kayu. Pengaplikasian dalam tahap ini dengan penguasan dan pengusapan bila ingin sempurna dapat digunakan dengan cara semprot.

d. Proses *melamine sanding saller*

Melamine sanding saller merupakan lapisan penyekat antara *wood stain* dengan *top coat* yang terdiri dari 2 komponen, yaitu *sanding base* dan pengerasnya *hardener*. Kegunaan lain *sanding saller* antara lain adalah agar pori-pori tidak terlihat lagi dan lebih memunculkan dekoratif kayu. Pengenceran dilakukan dengan menggunakan *thiner melamine* dan untuk pengaplikasianya menggunakan *spray gun*. Penyemprotan dilakukan 2-3 lapis, sampai dicapai ketebalan yang dikehendaki sehingga semua pori tertutup dan didapat hasil yang bagus. Setelah kering kemudian permukaan diamplas dengan kertas amplas nomor 240-320.

e. Proses *melamine clear (top coat)*

Dalam tahap pelapisan akhir menggunakan *clear* bening transparan yang terdiri dari 2 komponen kering dengan katalisator alam. Untuk pengencer menggunakan *thiner*. Proses pelapisan pada tahap akhir ini sama seperti pelapisan menggunakan *sanding saller*. Kertas amplas yang digunakan adalah kertas

amplas nomor 320-360. *Melamine clear* transparan mempunyai permukaan yang halus, tahan benturan, tahan *alcohol*, air dan bahan kimia dari rumah tangga (Sunaryo, 2001:124-125)

7. Tinjauan Tentang Desain

Pada umumnya, pengertian desain pada masyarakat *awam* adalah sebuah gambar yang dapat *follow up* menjadi sebuah benda, dapat berupa gambar mesin perabot rumah tangga, gambar rumah, gambar benda kerajinan dan lain sebagainya (Timbul Raharjo, 2005: 3).

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (1993:200) desain diartikan sebagai kerangka bentuk dan rancangan. Sedangkan desain menurut Widagdo (2001:1) “desain merupakan jenis kegiatan perancangan yang menghasilkan wujud benda untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dalam lingkup seni rupa”. Hal ini seperti yang ditegaskan oleh Sidik (1981:3) bahwa: Desain merupakan pengorganisasian elemen-elemen visual. Hal ini seperti garis, warna, ruang, tekstur, tone dan elemen-elemen seni rupa sehingga menjadi kesatuan organik, ada harmoni antara bagian-bagian keseluruhan.

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa desain merupakan rancangan atau rencana dengan pengorganisasian elemen-elemen visual yang digunakan sebagai perancangan yang menghasilkan wujud suatu benda untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia khususnya dalam lingkup seni rupa.

Secara terperinci prinsip-prinsip desain dapat dijelaskan sebagai berikut seperti apa yang diutarakan oleh Atisah Sipahelut (1991:19):

a. Kesederhanaan (*simple*)

Kesederhanaan (*simple*) adalah pertimbangan-pertimbangan yang mengutamakan pengertian dan bentuk yang inti. Segi-segi lain seperti kemewahan, dan kerumitan bentuk sebaiknya di kesampingkan, namun bukan berarti tidak dihilangkan sama sekali, maksudnya walapun bentuknya sederhana namun segi-segi lain seperti kemewahan dan kerumitan masih tetap nampak dalam karya yang dibuat.

b. Keselarasan (*Harmoni*)

Keselarasan (*Harmoni*) adalah kesan kesesuaian antara bagian yang satu dengan bagian yang lain dalam suatu benda atau benda yang satu dengan benda lain yang di padukan, atau antara unsur satu dengan unsur yang lainnya.

c. Irama (*Ritme*)

Irama (*Ritme*) adalah kesan gerak yang dimbulkan oleh keselarasan. Keselarasan yang baik akan menimbulkan kesan gerak gemulai yang menyambung dari bagian satu dengan yang lainnya pada suatu benda atau unsur satu ke unsur yang lain dalam sebuah susunan (komposisi). Keselarasan yang jelek akan menimbulkan gerak yang kacau dan simpang siur. Kesan gerak yang ditimbulkan keselarasan (harmoni) dan ketidakselarasan (kontras) itu yang disebut dengan irama.

d. Kesatuan (*Unity*)

Kesatuan (*Unity*), adalah suatu keadaan dimana bentuk suatu benda akan tampak terbelah jika bagian yang satu menunjang bagian yang lain secara selaras. Bentuknya akan tampak terbelah, apabila muncul sendiri-sendiri atau tidak

kompak satu sama lain. Dalam suatu komposisi, kekompakan antara unsur yang satu harus mendukung unsur yang lainnya.

e. Keseimbangan (*Balance*)

Keseimbangan (*Balance*), adalah kesan yang muncul dari perasaan pengamat terhadap hasil penataan unsur-unsur desain, merasakan berat sebelah, berat kebawah dan sebagainya. Kesan berat sebelah akan timbul akibat penataan motif yang berlebihan pada sisi tertentu, atau penggunaan warna yang lebih gelap pada satu sisi. Perasaan manusia pada umumnya menyukai kesan sama berat. Oleh karena itu keseimbangan dianggap sebagai prinsip desain yang sangat menentukan kualitas desain.

Berkenaan dengan prinsip-prinsip desain yang telah di jabarkan, dibutuhkan beberapa unsur yang dapat dikombinasikan sesuai dengan bentuk yang ingin di capai. Unsur-unsur desain tersebut adalah sebagai berikut:

1) Unsur garis

Unsur garis adalah hasil goresan dengan benda di atas permukaan benda alam (tanah, pasir, daun, dan batang pohon) atau benda buatan (kertas, papan tulis, dan dinding).

2) Unsur bidang

Unsur bidang adalah sebuah garis yang bertemu ujung pangkalnya akan membentuk sebuah bidang. Dalam ilmu ukur, bidang berarti sesuatu yang dibatasi dengan garis. Dalam ornamen, bidang tidak hanya sesuatu yang dibatasi dengan garis.

3) Unsur bentuk

Unsur bentuk adalah manifestasi fisik luar dari suatu objek. Bentuk merupakan sesuatu yang diamati, sesuatu yang memiliki makna, sesuatu yang berfungsi secara struktur pada objek-objek seni.

4) Ukuran

Ukuran benda merupakan unsur yang perlu dipertimbangkan dalam desain, karena besar kecilnya suatu benda.

5) Warna

Warna merupakan unsur visual yang paling menonjol dari unsur-unsur yang lainnya, kehadiranya dapat membuat suatu benda dapat dilihat oleh mata. Warna menurut ilmu fisika adalah kesan (Atisah 1991:24-33).

8. Tinjauan tentang ornamen

Menurut Gustami (2008:3) dalam bukunya menyatakan bahwa ornamen berasal dari Yunani yaitu dari kata “ornare” yang artinya hiasan atau perhiasan. Ragam hias atau ornamen itu terdiri dari berbagai jenis motif dan motif-motif itulah yang digunakan sebagai penghias guna untuk menambah nilai keindahan pada sebuah karya. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa motif adalah dasar untuk menghiasi suatu ornamen. Ornamen dimaksudkan untuk menghiasi suatu bentuk maupun karya yang akan dibuat sehingga karya tersebut terlihat indah.

Semula ornamen-ornamen tersebut berupa garis lurus, garis patah, garis miring, garis sejajar, garis lengkung, lingkaran dan sebagainya yang kemudian berkembang menjadi bermacam-macam bentuk yang beraneka ragam coraknya. Dalam penggunaannya ornamen tersebut ada yang hanya berupa satu motif saja,

dua motif atau lebih, pengulangan motif, kombinasi motif dan ada pula yang “distilisasi” atau digayakan.

Menurut Riyanto (1997:15) motif merupakan keutuhan dari subyek gambar yang menghiasi desain sebuah karya. Biasanya motif hias untuk karya kriya kayu hias maupun fungisional motif ini di ulang-ulang maupun di buat geometris guna untuk memenuhi keseluruhan bidang yang ada. Motif hias ini merupakan kerangka gambar yang tersusun secara dinamis untuk mewujudkan sebuah karya secara keseluruhan. Motif tersebut disebut juga sebagai corak hias atau pola hias. Motif hias dapat berupa:

a. Motif Figuratif

Motif figuratif yaitu motif yang lebih menekankan penggambaran wujud benda aslinya misalnya; buah, bunga, hewan, dan sebagainya. Penyusunan motif ini pada umumnya juga masih mempertimbangkan ruang atau jauh dekat, warna yang mirip dengan aslinya.

b. Motif Semi figuratif.

Motif semifiguratif yaitu motif yang dalam penggambarannya sudah dilakukan stilisasi dan deformasi. Walapun motif hias disini masih dimaksudkan untuk menggambarkan sesuatu dan mengandung filosofi tertentu seperti motif hias dari stilisasi buah pace, namun dalam penyusunan motif hias dalam hal ini dapat dilakukan secara bebas. Penggambaran motif semi figuratif dapat secara geometris maupun non geometris.

c. Motif Non Figuratif.

Motif non figuratif disebut juga motif abstrak. Ada kalanya motif abstrak

ini mempunyai bentuk-bentuk yang diabstrakan, tetapi sudah tidak lagi dikenali ciri-cirinya. Disini apapun benda yang digambarkan tidak menjadi masalah, yang lebih ditekankan adalah keindahan motif itu sendiri. Motif disini dapat berupa garis, masa, *spot*, isian-isian, bidang atau warna yang serasi antara bagian dan keseluruhan maupun bagian yang satu dengan bagian lainnya (Riyanto, 1997:15)

9. Tinjauan tentang Bentuk Keindahan

Menurut Dharsono Sony Kartika (2004: 42-43) didalam pengelolaan objek akan ada perubahan wujud sesuai dengan selera maupun kebutuhan sang senimanya. Perubahan wujud tersebut antara lain : stilisasi, distorsi, trasformasi dan disformasi.

a) Stilisasi

Stilisasi merupakan cara penggambaran untuk mencapai bentuk keindahan dengan cara mengayakan obyek atau benda yang di gambar, yaitu dengan cara mengayakan figur pada obyek yang di gambar.

b) Distorsi

Distorsi adalah penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter, dengan cara menyangatkan wujud-wujud tertentu pada benda atau obyek yang digambar.

c) Transformasi

Transformasi adalah penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter, dengan cara memindahkan (trans = pindah) wujud atau figur dari obyek lain ke obyek yang digambar.

d) Disformasi

Disformasi merupakan penggambaran bentuk yang menekankan pada interpretasi karakter, dengan cara mengubah bentuk atau obyek, dengan cara menggambarkan obyek tersebut dengan hanya sebagian yang di anggap mewakili, atau pengambilan unsur tertentu yang mewakili karakter hasil interpretasi yang sifatnya sangat hakiki (Dharsono Sony Kartika, 2004: 42-43).

Pada kesempatan ini, keindahan yang dihadirkan dalam pembuatan karya seni kriya kayu jam dinding adalah pengembangan atau penerapan dengan cara menstilisasi buah pace sebagai motif hias yang dikembangkan dalam sebuah karya seni jam dinding dengan menekankan karakteristik buah pace, daun dan batang yang di stilosasi. Upaya ini tentunya akan menambah kreatifitas dan inovasi dalam membuat karya seni kriya kayu jam dinding.

BAB III

METODE PENCIPTAAN

A. Dasar Pemikiran Penciptaan

Sebuah karya seni disusun melalui proses dan langkah-langkah yang tersusun dalam konsep yang jelas sebagai dasar pemikiran penciptaan. Selain itu dalam proses penciptaan karya seni harus memperhitungkan kreatifitas, kualitas, dan etika. Dapat disimpulkan bahwa penciptaan sebuah karya seni harus memperhitungkan kualitas bahan, proses penggerjaan, filosofis dari karya tersebut, dan bobot karya. Oleh karena itu dalam membuat desain penciptaan karya perlu memperhatikan beberapa aspek dalam menciptakan dan mengembangkan desain karya sebagai produk yang baru. Menurut Intan Permata Sari (2015:76-79) ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam membuat suatu karya seni antara lain sebagai berikut:

1. Aspek Fungsi

Setiap karya yang dibuat tentunya memiliki nilai fungsi atau kegunaan yang baik bila karya tersebut digunakan sebagai karya seni fungsional. Sebab fungsi merupakan wujud hubungan manusia dengan barang yang merupakan dasar dari konsep desain bahwa bentuk karya mengikuti fungsinya. Penciptaan karya seni fungsional jam dinding dengan menggunakan kayu jati sebagai media utama dengan menerapkan buah pace sebagai motif hias merupakan salah satu wujud dari pemenuhan kebutuhan manusia sebagai penunjuk waktu dan penghias dinding bagi para penikmatnya.

2. Aspek Ergonomi

Aspek ergonomi dalam penciptaan sebuah karya seni fungsional jam dinding dengan menerapkan stilisasi buah pace sebagai motif hias meliputi berbagai hal diantaranya kenyamanan, keamanan dan ukuran. Kenyamanan dalam ergonomi diartikan sebagai suatu perasaan yang di dapat dari penikmat karya dalam mengapresiasi maupun menggunakan karya tersebut ketika di pajang di dinding, tentunya kenyamanan yang dimaksud adalah rasa nyaman dan ketidakbosanan dalam menikmati karya tersebut. Keamanan mempunyai arti bahwa produk karya seni fungsional jam dinding tidak membahayakan keselamatan jiwa si pemakai. Sedangkan ukuran dapat diartikan bahwa pembuatan karya telah sesuai dengan standar yang telah di tetapkan.

3. Aspek Proses

Dalam pembuatan sebuah karya seni fungsional yaitu jam dinding dengan penerapan buah pace sebagai motif hias, proses merupakan salah satu yang harus ditempuh dalam memvisualisasikan atau mewujudkan idea tau gagasan dari sebuah pemikiran.

Dalam pembuatan karya seni fungsional jam dinding, proses penggerjaan dilakukan dengan teknik ukir untuk mewujudkan hasil yang maksimal. Oleh karena itu dalam proses pembuatan karya ini dilakukan secara cermat, telaten, tekun dan ulet. Baik dalam memilah dan memilih bahan, peralatan yang harus disiapkan serta tempat untuk melakukan proses pembuatan karya.

Hal utama yang perlu diperhatikan dalam proses mendesain adalah dilihat dari fungsi karya yang akan di buat, untuk itu sebelum pembuatan desain

terlebih dahulu survei tempat yang akan di tempati jam dinding guna untuk menemukan ide dasar dan bentuk serta motif yang sesuai untuk karya yang akan di buat. Sehingga didapatkan hasil dan fungsi yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal kedua yang perlu dilakukan adalah mendesain bentuk jam dinding dengan penerapan buah pace sebagai motif hias.

4. Aspek Ekonomi

Dalam pembuatan karya seni fungsional, tentunya aspek ekonomi selalu menjadi pertimbangan. Untuk dapat menciptakan suatu karya dengan hasil yang maksimal dan dengan biaya seminimal mungkin, maka perlu adanya perhitungan yang jelas, baik dalam hal pemilihan bahan, alat dan proses pembuatanya. Banyak tidaknya biaya yang dikeluarkan dalam proses pembuatan karya akan menentukan harga yang pas untuk karya yang di buat. Dalam pembuatan karya seni fungsional jam dinding dengan menggunakan media kayu, pertimbangan dasi sisi ekonomi lebih dipengaruhi dari bahan yang digunakan dan jasa dalam proses pembuatanya. Media utama dalam pembuatan jam dinding ini adalah menggunakan kayu jati yang harganya terjangkau dan memiliki kualitas yang bagus.

5. Aspek Estetis

Setiap pembuatan karya seni, tentunya juga harus memperhatikan aspek keindahan atau estetis. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI,1996: 400), estetis adalah “indah berseni”, menimbulkan rasa keindahan karena segi motif hias dan aspek-aspek tertentu yang menonjolkan keindahan.

Terkait hal diatas, desain karya seni fungsional jam dinding dengan

menerapkan stilisasi buah pace sebagai motif hias diciptakan tentunya sebagai penunjuk waktu sekaligus sebagai hiasan dinding. Keindahan yang terlihat pada sebuah jam dinding ini terletak pada bentuk dan penerapan motif hiasnya yang memberikan karakter-karakter berbeda karena dalam meletakan penerapan motif hias dari buah pace pada jam dinding juga berbeda-beda serta bentuk dan motif hiasnya pun juga berbeda beda.

B. Metode Penciptaan

Dalam hal ini, menurut Gustami (2007 : 25) menciptakan sebuah karya seni khususnya seni kriya secara metodologis melalui tiga tahap utama, yaitu eksplorasi (pencarian sumber ide, konsep, dan landasan penciptaan), perancangan (rancangan desain karya) dan perwujudan (pembuatan karya).

1. Eksplorasi

Eksplorasi meliputi langkah mencari dan menggali sumber ide. Tahap dimana seseorang mencari-cari secara leluasa berbagai kemungkinan. Didukung dengan penelitian awal untuk mencari informasi utama dan pendukung mengenai subjek penciptaan. Pengumpulan data dan refrensi untuk mencari sumber informasi terkait dengan penciptaan karya seni fungsional jam dinding dengan menerapkan buah pace sebagai motif hias guna memperoleh sebanyak mungkin informasi yang akan dijadikan sebagai sumber referensi.

Pengetahuan dan pemahaman yang berkaitan dengan perkembangan gaya hidup manusia yang terjadi di kalangan masyarakat, sangat dibutuhkan dalam sebuah konsep pada penciptaan sebuah karya seni . Hal itu bertujuan untuk

menyesuaikan kebutuhan masyarakat terhadap suatu karya seni yang sedang diminati dan secara tepat untuk sampai pada tujuan yang ingin dicapai. Untuk itu perlu adanya pengumpulan data yang lengkap dari berbagai sumber yang selanjutnya pengumpulan data di ambil melalui pengolahan dan analisis data untuk dijadikan sebagai pemecahan secara teoritis dan dapat dijadikan dasar perancangan. Kegiatan pengumpulan data dan pencarian sumber yang lengkap tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Pengumpulan data dari berbagai sumber, diantaranya melalui proses dokumentasi dari berbagai sumber buku maupun internet, studi pustaka dan studi lapangan. Proses tersebut dilakukan sebagai upaya untuk menambah pemahaman dan wawasan gagasan penciptaan dalam penyusunan konsep penciptaan karya.
- b. Proses analisis data yang berkaitan erat dengan bentuk, alat, bahan dan teknik yang digunakan dalam pembuatan karya seni fungsional jam dinding dengan menerapkan stilisasi buah pace sebagai motif hias.
- c. Pengembangan akan bentuk-bentuk jam dinding yang akan di buat dengan pembuatan skeet-sket alternatif yang berkaitan dengan proses pembuatan karya seni fungsional dengan menerapkan stilisasi buah pace sebagai motif hias yang akan dibuat.

2. Perancangan

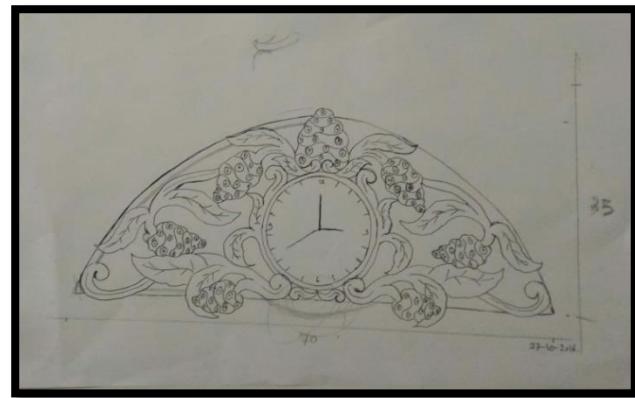
Tahap perancangan terdiri dari proses menuangkan ide yang diperoleh dari hasil analisis yang telah dilakukan ke dalam bentuk dua dimensional atau desain. Hasil perancangan tersebut selanjutnya diwujudkan dalam bentuk karya. Dalam

tahap perancangan ada beberapa tahapan, diantarnya rancangan desain alternatif (sketsa). Dari beberapa sketsa tersebut dipilih beberapa sketsa terbaik untuk dijadikan sebagai desain terpilih yang kemudian di wujudkan menjadi sebuah karya. Pemilihan tersebut tentunya mempertimbangkan beberapa aspek seperti teknik, bahan, bentuk dan alat yang digunakan. Kemudian tahapan kedua menyempurnakan sketsa terpilih menjadi desain sempurna dan pembuatan gambar kerja.

Berdasarkan uraian pemikiran ide atau gagasan pada bagian sebelumnya kemudian dituangkan dalam bentuk desain dengan beberapa tahapan. Adapun proses tahapannya sebagai berikut:

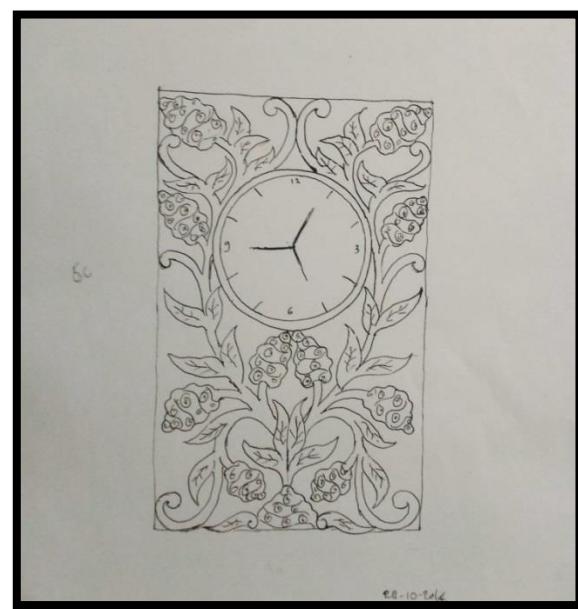
a. Sket alternatif dan sket terpilih

Salah satu tahap awal dalam proses visualisasi karya ini adalah perencanaan sket-sket alternatif. Melalui beberapa sket alternatif yang berhasil dirancang dengan berbagai spesifikasinya yaitu mengacu pada prinsip-prinsip desain seperti keselarasan, irama, kesatuan dan kesederhanaan, maka akan diperoleh berbagai pengembangan bentuk yang nantinya dapat dijadikan sebagai pedoman atau pijakan dalam proses pembuatan desain. Sket alternatif ini dikonsultasikan dan didiskusikan bersama dosen pembimbing untuk menentukan sket terpilih sebanyak 10 sket. Sket terpilih ini nantinya di buat menjadi desain jadi dan akhirnya diwujudkan menjadi sebuah karya. Berikut beberapa sket alternatif dan sket terpilih yang akan di wujudkan sebagai karya seni fungsional jam dinding dengan menerapkan stilisasi buah pace sebagai motif hias :



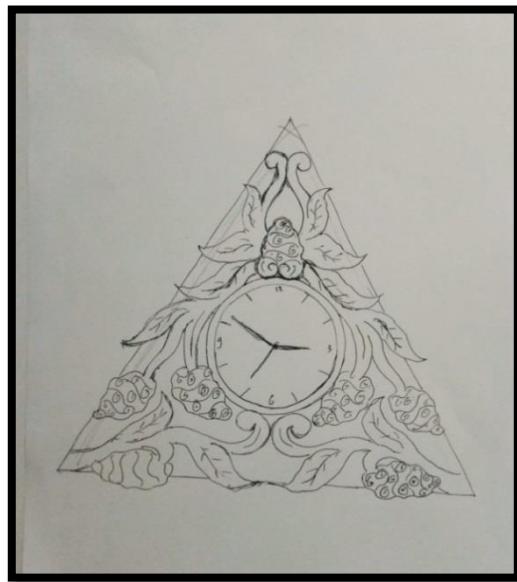
Gambar 2 : Sket Alternatif 1

Sumber: (Dokumentasi penulis oktober 2016)



Gambar 3 : Sket Alternatif 2

Sumber: (Dokumentasi penulis November 2016)



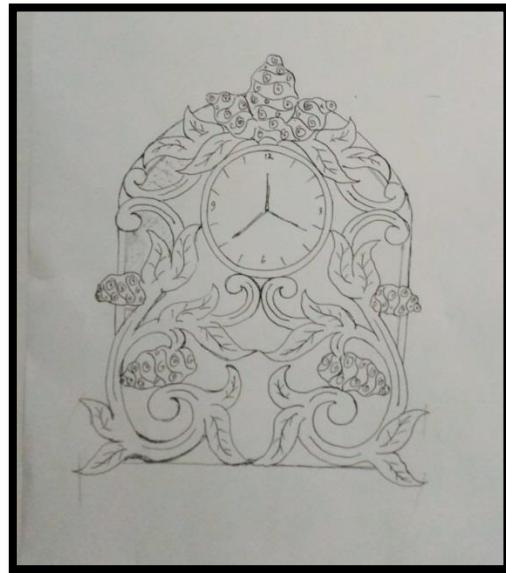
Gambar 4 : Sket Alternatif 3

Sumber: (Dokumentasi penulis November 2016)



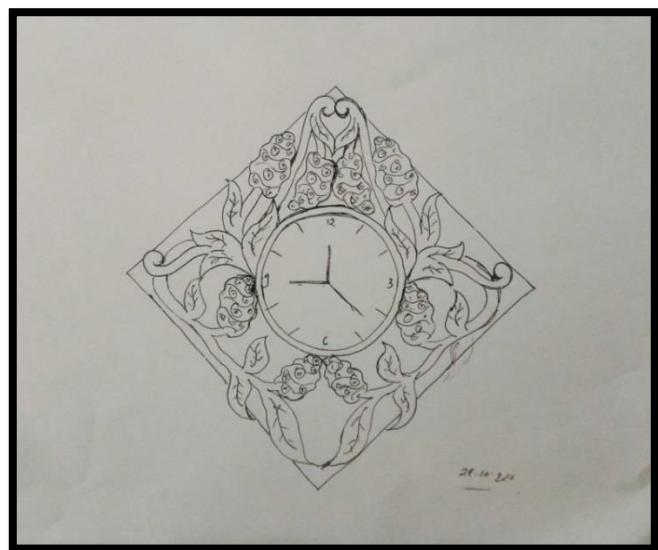
Gambar 5 : Sket Alternatif 4

Sumber: (Dokumentasi penulis November 2016)



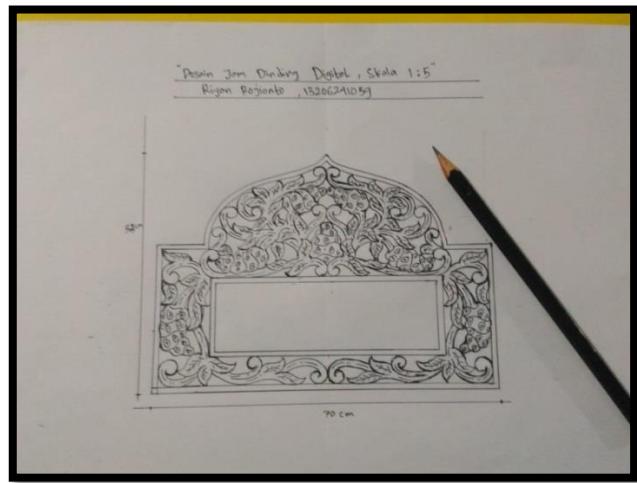
Gambar 6 : Sket Alternatif 5

Sumber: (Dokumentasi penulis November 2016)



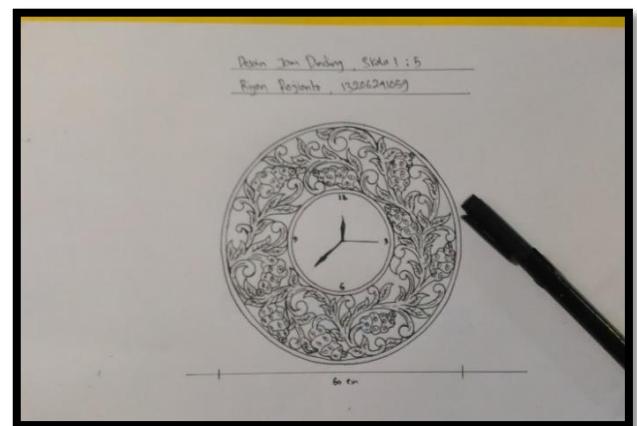
Gambar 7 : Sket Alternatif 6

Sumber: (Dokumentasi penulis November 2016)



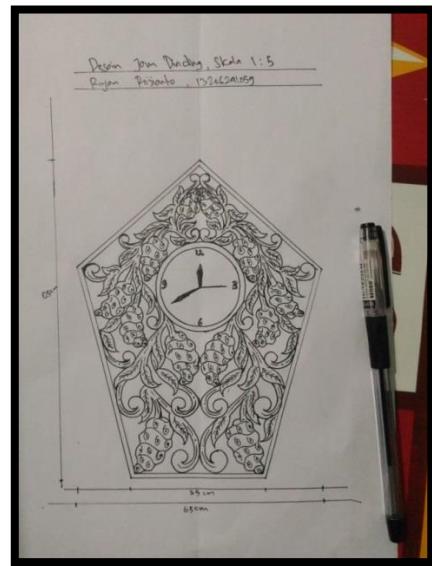
Gambar 8 : Sket Alternatif 7

Sumber: (Dokumentasi penulis maret 2017)



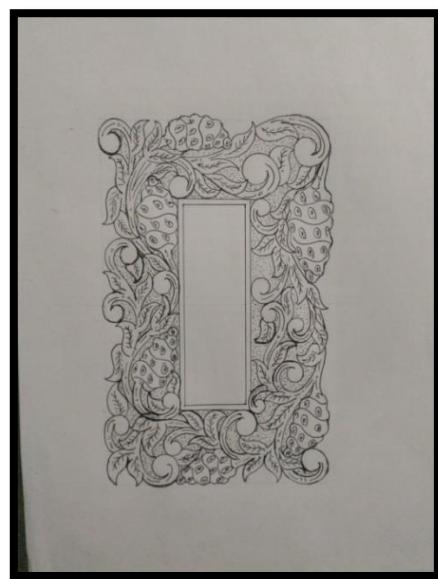
Gambar 9 : Sket Alternatif 8

Sumber: (Dokumentasi penulis maret 2017)



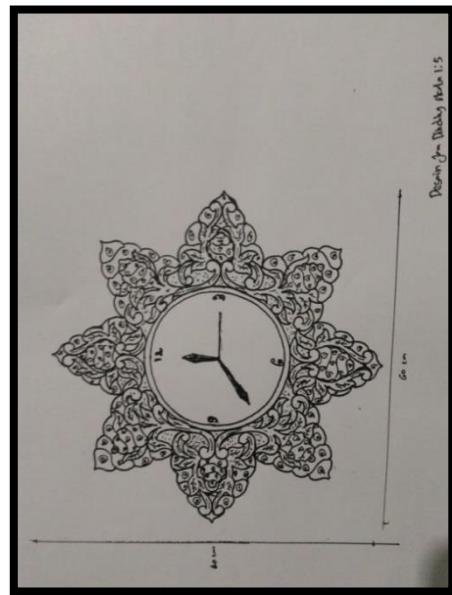
Gambar 10 : Sket Alternatif 9

Sumber: (Dokumentasi penulis maret 2017)



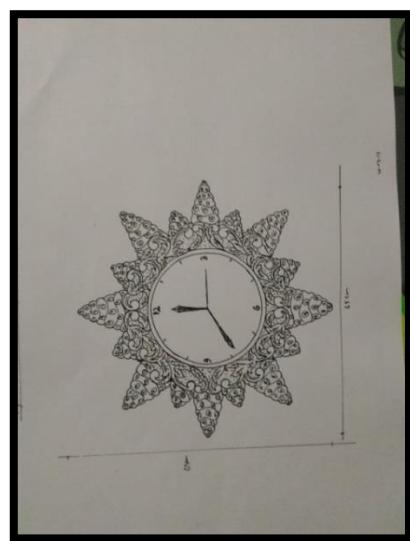
Gambar 11 : Sket Alternatif 10

Sumber: (Dokumentasi penulis maret 2017)



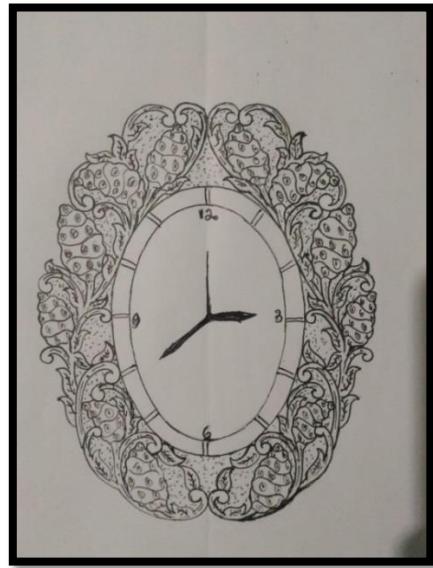
Gambar 12 : **Sket Alternatif 11**

Sumber: (Dokumentasi penulis maret 2017)



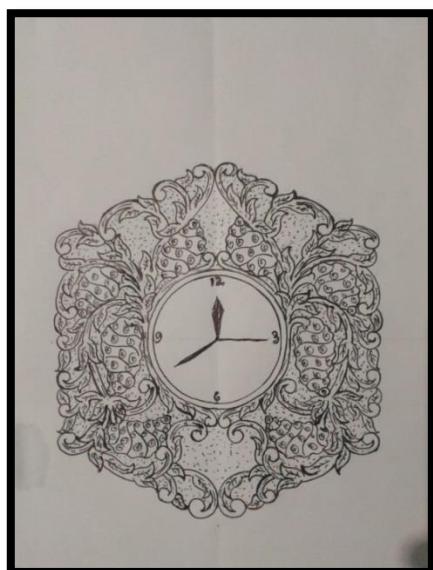
Gambar 13 : **Sket Alternatif 12**

Sumber: (Dokumentasi penulis maret 2017)



Gambar 14 : Sket Alternatif 13

Sumber: (Dokumentasi penulis maret 2017)



Gambar 15 : Sket Alternatif 14

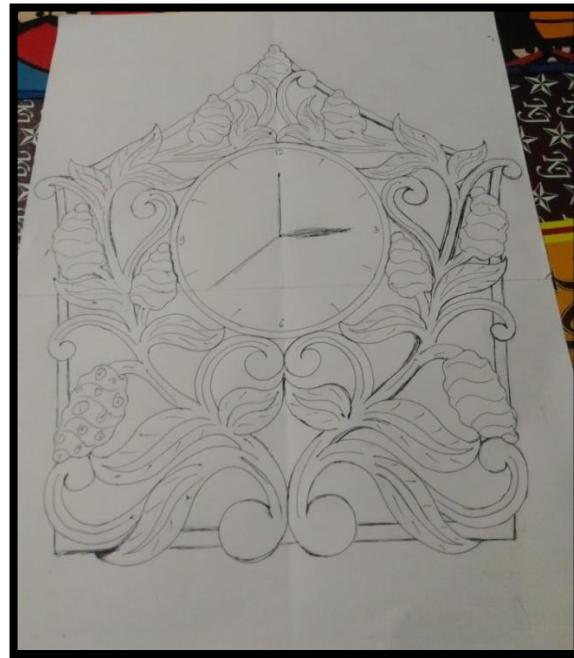
Sumber: (Dokumentasi penulis maret 2017)

b. Gambar kerja

Berdasarkan sket-sket alternatif yang sudah ada maka ditentukan beberapa desain terpilih sebagai sumber acuan dalam pembuatan karya. Pada tahap ini dari bentuk desain terpilih kemudian dibuat gambar kerja jadi sesuai kebutuhan dengan skala 1:5. Ada 10 buah desain terpilih yang direalisasikan menjadi karya seni fungsional berupa jam dinding dengan penerapan stilisasi buah pace sebagai motif hias. Adapun gambar kerja dalam pembuatan karya jam dinding ini telah terlampir di daftar lampiran.

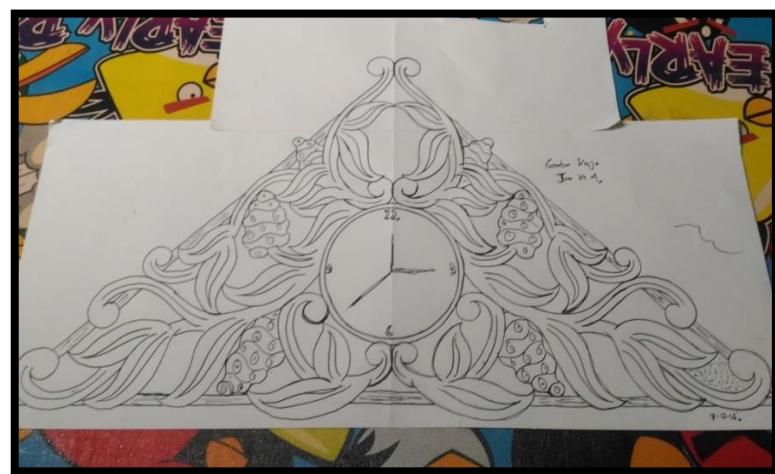
c. Gambar Pola

Berdasarkan gambar kerja yang sudah ada maka dibuatlah gambar pola untuk di tempelkan pada media atau permukaan kayu yang telah disiapkan. Pada tahap ini dari gambar kerja kemudian dibuat gambar pola jadi sesuai kebutuhan dengan skala 1:1. Adapun gambar pola yang akan diwujudkan sebagai karya seni adalah sebagai berikut :



Gambar 16 : Desain Terpilih 1

Sumber: (Dokumentasi penulis November 2016)



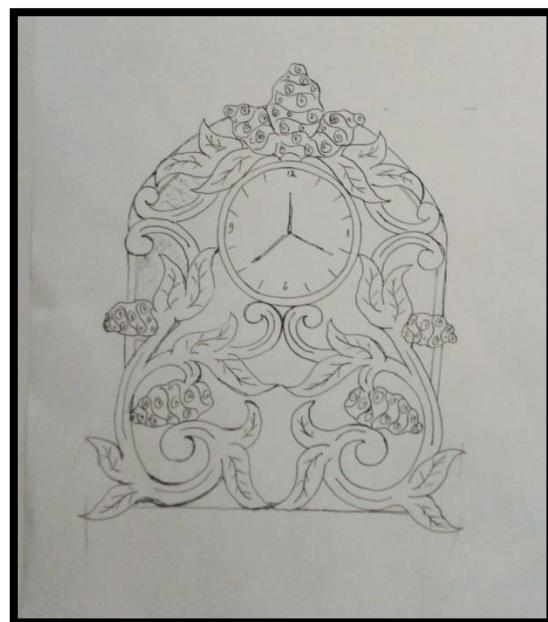
Gambar 17 : Desain Terpilih 2

Sumber: (Dokumentasi penulis November 2016)



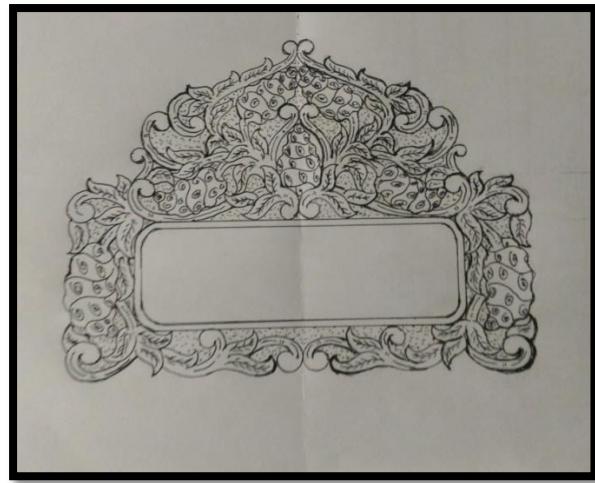
Gambar 18 : Desain Terpilih 3

Sumber: (Dokumentasi penulis Oktober 2016)



Gambar 19 : Desain Terpilih 4

Sumber: (Dokumentasi penulis November 2016)



Gambar 20 : Desain Terpilih 5

Sumber: (Dokumentasi penulis Februari 2017)



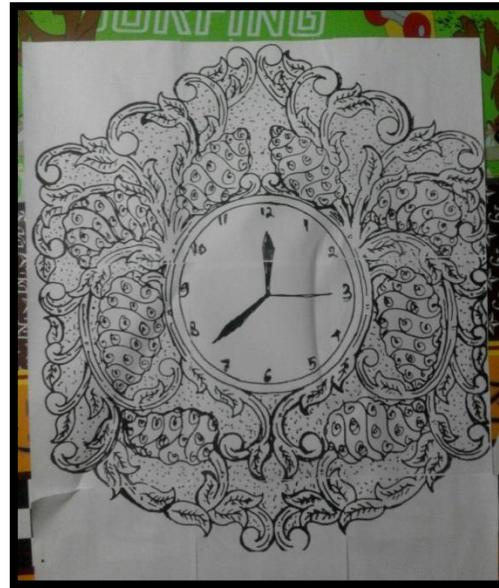
Gambar 21 : Desain Terpilih 6

Sumber: (Dokumentasi penulis maret 2017)



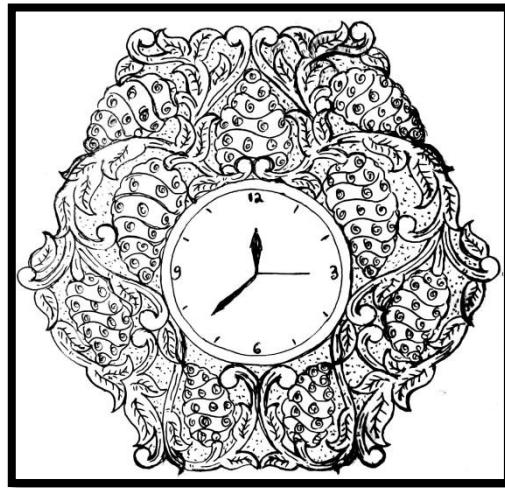
Gambar 22 : Desain Terpilih 7

Sumber: (Dokumentasi penulis maret 2017)



Gambar 23 : Desain Terpilih 8

Sumber: (Dokumentasi penulis april 2017)



Gambar 24 : Desain Terpilih 9

Sumber: (Dokumentasi penulis april 2017)



Gambar 25 : Desain Terpilih 10

Sumber: (Dokumentasi penulis april 2017)

3. Perwujudan Karya

Proses perwujudan merupakan proses perwujudan ide, konsep, landasan dan rancangan untuk di wujudkan menjadi suatu karya. Dari semua proses dan langkah yang telah dikerjakan perlu diadakan evaluasi untuk mengetahui secara menyeluruh kesesuaian antara gagasan dengan karya yang diciptakan. Dalam pembuatan tugas akhir ini terdiri dari beberapa langkah , diantaranya adalah pembuatan sket terpilih menjadi gambar kerja sebanyak 10 desain, persiapan bahan dan alat, penempelan pola pada media kayu yang sudah di siapkan, proses mengergaji dengan mesin *scrool saw*, melubangi papan sesuai desain dengan menggunakan mesin *ruter* , mengukir kayu sesuai dengan desain yang ada dengan teknik ukir dalam, *finishing* dan yang terakhir ialah pemasangan mesin jam. Berikut pembahasan secara jelas dan terperinci dari masing-masing tahapan diatas :

A. Persiapan Bahan dan Alat

Dalam tahap persiapan bahan dan alat dalam pembuatan karya seni fungsional jam dinding dengan menerapkan stilisasi buah pace sebagai motif hias ada beberapa tahap yang harus di persiapkan, diantaranya sebagai berikut :

1) Bahan

Bahan dalam pembuatan karya seni fungsional jam dinding dengan menerapkan stilisasi buah pace sebagai motif hias yaitu:

a. Kayu Jati



Gambar 26 : **Kayu jati**

(Sumber : Dokumentasi Penulis Maret 2017)

Kayu jati atau latinnya disebut *tectona grandis*, adalah jenis kayu jati memiliki corak warna khususnya pada kayu terasnya coklat agak muda sampai tua kehijau-hijauan. Corak warna kayu jati ini mempunyai nilai dekoratif yang sangat indah dan menarik, menyebabkannya banyak diminati oleh para pengusaha mebel maupun industri pengolahan kayu. Selain keindahan corak, kayu jati mempunyai sifat penggerjaan yang mudah sampai dengan sedang, daya retak rendah, serat lurus atau berpadu walaupun memiliki tekstur yang agak kasar. Kayu jati dalam kegunaannya adalah termasuk kayu yang istimewa karena dapat digunakan untuk semua tujuan (serbaguna). Kayu jati yang digunakan sebagai media utama dalam

pembuatan jam dinding ini penulis mendapatkanya dari ladang milik sendiri di daerah Pacitan, Jawa Timur.

b. Mesin Jam



Gambar 27 : **Mesin jam**
(Sumber : Dokumentasi Penulis/Maret 2017)

Mesin jam yang digunakan dalam pembuatan karya seni fungsional jam dinding ialah mesin jam mekanik atau yang biasa digunakan untuk jam-jam dinding pada umumnya dan mesin jam digital.

c. Bahan *Finishing*



Gambar 28 : **Bahan *finishing***
(Sumber : Dokumentasi Penulis/Maret 2017)

Finishing atau penyelesaian akhir bertujuan untuk menegaskan dan memberikan sentuhan unik pada suatu karya dan melindungi karya dari debu yang ada di sekitar. *Finising* juga berfungsi untuk menambah nilai keindahan pada suatu karya. Bahan- bahan *finishing* yang digunakan yaitu *Sanding Saller*, Pewarna kayu *wood stain*, *melamine lack* (transparan) dengan pengencer *thiner type A*.

d. Kertas Gambar A4



Gambar 29 : Kertas Gambar A4
(Sumber : Dokumentasi Penulis/Maret 2017)

Kertas gambar A4 digunakan untuk membuat sket-sket dan desain terpilih dalam preoses perwujudan karya. Kertas yang di butuhkan dalam pembuatan tugas akhir ini sebanyak 300 lembar.

e. Lem *verbond* dan lem *G*



Gambar 30 : Lem
(Sumber : Dokumentasi Penulis/Maret 2017)

Didalam pembuatan karya seni fungsional jam dinding, lem digunakan sebagai perekat pada papan yang akan digunakan untuk media, penggunaan lem diantaranya yaitu lem *verbond* untuk menggabungkan papan dan lem *G* untuk merekatkan patahan ketika proses pengukiran, sedangkan lem fox putih digunakan untuk penempelan pola.

f. Amplas



Gambar 31 : Amplas
(Sumber : Dokumentasi Penulis/Maret 2017)

Amplas digunakan dalam proses akhir atau *finishing*, amplas yang digunakan yaitu amplas yang paling kasar dengan kode 100 sampai dengan amplas dengan kode 600.

2) Alat

a. Pahat ukir 1 set



Gambar 32 : Pahat ukir
(Sumber : Dokumentasi Penulis/Maret 2017)

Pahat merupakan alat pemotong, pencukil, membuat cela, melubangi dengan bantuan alat pemukul. Dalam satu set pahat ukir dengan jumlah sebanyak 38 buah terdapat beberapa jenis pahat yang mempunyai fungsi berbeda,

diantaranya ialah pahat lurus, pahat penguku, pahat lengkung dan pahat coret. Ditinjau dari fungsinya ada beberapa jenis pahat diantaranya pahat ukir dan pahat bubut. Dalam pembuatan tugas akhir ini jenis pahat yang digunakan adalah pahat ukir. Pahat ini digunakan dalam proses mengukir dalam pembuatan karya seni fungsional jam dinding dengan menerapkan stilisasi buah pace sebagai motif hias.

b. Palu Kayu



Gambar 33 : **Palu Kayu**
(Sumber : Dokumentasi Penulis/Maret 2017)

Palu kayu atau ganden terbuat dari kayu sawo silinder atau balok yang pada bagian sisi bawahnya dibuat lubang untuk memasang gagang palu. Palu kayu digunakan untuk memukul pahat pada proses mengukir.

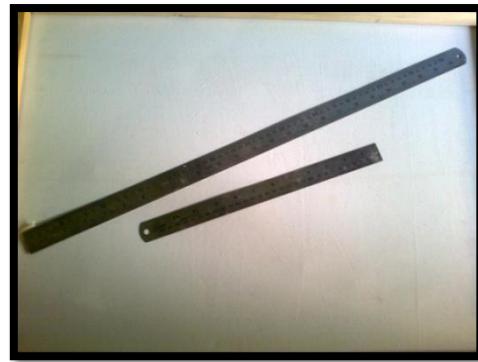
c. Alat tulis



Gambar 34 : Alat tulis
(Sumber : Dokumentasi Penulis/Maret 2017)

Dalam pembuatan tugas akhir ini alat tulis digunakan sebagai alat penanda dan digunakan untuk pembuatan sket-sket maupun gambar kerja yang sifatnya manual.

d. Penggaris



Gambar 35 : Penggaris
(Sumber : Dokumentasi Penulis/Maret 2017)

Penggaris merupakan alat pengukur yang berfungsi untuk mengukur kayu dan untuk pengukuran pada pembuatan gambar kerja sehingga dapat mengetahui ukuran kayu maupun gambar kerja yang akan di buat. Penggaris yang digunakan berukuran 30 cm dan 50 cm.

e. Gergaji potong



Gambar 36 : **Gergaji potong**
(Sumber : Dokumentasi Penulis/Maret 2017)

Gergaji potong berfungsi untuk memotong serat melintang kayu. Dalam pembuatan tugas akhir gergaji potong digunakan untuk memotong kayu.

f. Klem F



Gambar 37 : **Klem F**
(Sumber : Dokumentasi Penulis/Maret 2017)

Klem F ialah alat pertukangan semi masinal yang berfungsi untuk membantu proses penggabungan papan kayu yang akan digunakan sebagai media. Dengan menggunakan alat bantu klem F ini sambungan pada papan akan lebih rapat dan kuat.

g. Mesin ketam



Gambar 38 : Mesin Ketam
(Sumber : Dokumentasi Penulis/Maret 2017)

Mesin ketam adalah ketam yang bekerja dengan tenaga mesin yang digunakan untuk menghaluskan dan meratakan permukaan kayu. Mesin ketam dalam proses pembuatan tugas akhir ini digunakan untuk mengurangi ketebalan kayu sehingga mendapatkan ukuran ketebalan yang sesuai kebutuhan.

h. Mesin bor



Gambar 39 : Mesin Bor
(Sumber : Dokumentasi Penulis/Maret 2017)

Mesin bor adalah mesin perkakas yang digunakan untuk melobangi kayu. Pada pembuatan tugas akhir ini, mesin bor digunakan digunakan untuk membuat

lubang pada kayu yang nantinya lubang tersebut digunakan untuk penempatan mesin jam.

i. Mesin *Router*



Gambar 40 : **Mesin Router**
(Sumber : Dokumentasi Penulis/Maret 2017)

Mesin *router* merupakan mesin perkakas yang digunakan untuk membuat profil atau menghias permukaan kayu. Pada pembuatan jam dinding ini mesin *router* digunakan untuk melubangi kayu sesuai dengan gambar kerja yang telah disiapkan.

j. Mesin *Scroll Saw*



Gambar 41 : **Mesin Scroll Saw**
(Sumber : Dokumentasi Penulis/Maret 2017)

Mesin scroll saw digunakan untuk memotong kayu yang tidak dapat dipotong oleh gergaji biasa seperti bentuk lurus, lengkung, sudut, dan sebagainya. Pada pembuatan jam dinding ini mesin scroll saw digunakan untuk memotong sesuai dengan pola atau gambar kerja yang tidak dapat dijangkau oleh gergaji biasa.

k. Mesin amplas



Gambar 42 : Mesin Amplas
(Sumber : Dokumentasi Penulis/Maret 2017)

Mesin amplas adalah mesin perkakas yang digunakan untuk menghaluskan permukaan kayu. Dalam pembuatan jam dinding, mesin ini difungsikan sebagai proses perataan dan penghalusan permukaan lembaran kayu hasil pengetaman.

l. *Spray gun*



Gambar 43 : *Spray Gun*

(Sumber : Dokumentasi Penulis/Maret 2017)

Spray Gun merupakan peralatan *finishing* dengan alat bantu *compresor*, pada pembuatan karya seni fungsipnal jam dinding ini, *spray gun* di isi dengan *finishing melamin lack* dengan pengencer *thiner type A*.

m. *Compressor 3/4 pk*



Gambar 44 : *Compressor 3/4 pk*

(Sumber : Dokumentasi Penulis/Maret 2017)

Compressor 3/4 pk merupakan alat mekanik yang berfungsi untuk meningkatkan tekanan fluida gas atau udara. *Compressor* biasanya menggunakan motor listrik, mesin diesel dan mesin diesel gengan bahan bakar bensin sebagai tenaga penggeraknya.

n. Kuas



Gambar 45 : Kuas
(Sumber : Dokumentasi Penulis/Maret 2017)

Kuas merupakan alat yang digunakan dalam proses *finishing*. Dalam proses *finishing* pada pembuatan jam dinding ini kuas digunakan untuk pengolesan *sanding sealler* tahap pelapisan awal dan pada saat *finishing* tahap kedua.

B. Proses Pengerjaan

1) Persiapan Bahan



Gambar 46 : Persiapan Bahan

(Sumber : Dokumentasi Penulis/Maret 2017)

Pada tahapan ini permukaan papan kayu jati diratakan dan dihaluskan dengan menggunakan mesin ketam, sesuai dengan ukuran yang direncanakan, setelah papan rata dan halus selanjutnya papan kayu di gabung dengan menggunakan lem serta dibantu dengan klem F. Proses ini harus dilakukan dengan teliti dan cermat agar tidak terjadi kesalahan seperti salah ukuran, kesalahan dalam menggunakan alat yang dipakai, dan salah dalam memilih bahan seperti bahan yang cacat seperti pecah, dimakan rayap, dan cacat lainnya. Serta keadaan alat harus selalu di kontrol keamanan dan ketajamannya agar mempermudah dalam proses dan tidak bermasalah dengan hasil yang di peroleh.

2) Proses Mengukir

Pada umumnya teknik mengukir kayu terbagi dalam 6 tahapan yaitu: Tahap *Getaki*, *Grabahi*, *Matut*, *Mbenangi/mecahi*, *Nglemah*, tetapi sebelum

proses mengukir dimulai akan didahului proses persiapan yaitu menyiapkan pola atau gambar kerja , menempel pola pada papan yang telah disiapkan, pemotongan kayu sesuai dengan pola yang ada, melobangi bagian-bagian tertentu sesuai dengan pola, kemudian dilanjutkan dengan proses mengukir, penjelasan secara rinci dari tahap-tahapan diatas diantaranya sebagai berikut:

a. Menempel Pola



Gambar 47 : Penempelan Pola
(Sumber : Dokumentasi Penulis/Maret 2017)

Gambar kerja yang sudah siap di tempelkan pada permukaan papan kayu yang sudah disiapkan. Pada tahap ini penempelan pola menggunakan lem fox putih sebagai perekatnya.

b. Mengergaji *Scroll*



Gambar 48 : Mengergaji *Scroll*
(Sumber : Dokumentasi Penulis/Maret 2017)

Pada tahap ini ketika penempelan gambar kerja sudah selesai kemudian kayu di gergaji *scroll* sesuai dengan pola yang ada dengan menggunakan mesin *scroll saw*.

c. Membuat dasaran ukiran



Gambar 49 : Membuat dasaran ukiran
(Sumber : Dokumentasi Penulis/Maret 2017)

Pembuatan dasaran ukiran pada permukaan kayu sesuai pola yang ada dengan menggunakan mesin *router*.

d. *Nggetaki*



Gambar 50 : *Nggetaki*
(Sumber : Dokumentasi Penulis/Maret 2017)

Nggetaki ialah membuat pahatan pada permukaan papan ukiran sehingga gambar atau pola dalam kertas berpindah menjadi goresan/pahatan garis pada papan.

e. *Ngrabahi/Nglobali*



Gambar 51 : *Ngrabahi/Nglobali*
(Sumber : Dokumentasi Penulis/Maret 2017)

Ngrabahi/Nglobali ialah membentuk secara kasar dari masing-masing bagian motif, sekaligus membuang bidang-bidang yang nantinya menjadi dasaran ukiran biasa disebut *lemahan*.

f. *Matut*



Gambar 52 : ***Matut***

(Sumber : Dokumentasi Penulis/Maret 2017)

Matut ialah membuat bentuk ukiran yang telah terbentuk secarakasar tadi menjadi lebih halus dan sempurna sehingga bentuk lebih tajam dan permukaan bentuk ukiran menjadi halus.

g. *Mbenangi dan Mecahi*



Gambar 53 : ***Mbenangi dan Mecahi***
(Sumber : Dokumentasi Penulis/Maret 2017)

Mbenangi dan *Mecahi* ialah membuat garis hiasan pada bagian motif sesuai desain. Sehingga bentuk ukiran/motif akan tampak lebih dinamis. Proses *mecahi* dapat menggunakan 2 jenis pahat bisa menggunakan pahat penguku atau penyilat atau pahat coret.

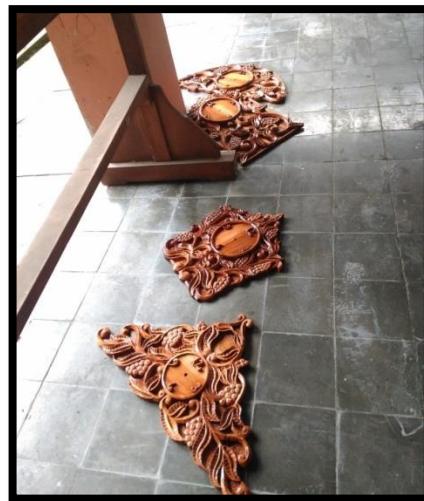
h. *Nglemah*



Gambar 54 : *Nglemah*
(Sumber : Dokumentasi Penulis/Maret 2017)

Nglemah ialah menyempurnakan dasaran ukiran menjadi lebih halus, bersih dan rapi.

3) *Finishing*



Gambar 55 : ***Finishing***
(Sumber : Dokumentasi Penulis/Maret 2017)

Dalam tahap ini, *finishing* dilakukan setelah semua karya selesai semua, proses *finishing* merupakan proses yang sangat berpengaruh dalam kualitas produk. Dalam proses *finishing* ada beberapa tahapan diantaranya pengamplasan tahap awal menggunakan kertas amplas No.120 dan menggunakan mesin amplas gerinda, tahapan selanjutnya menggunakan kertas amplas No.240, dilanjutkan dengan pelapisan awal dengan menggunakan *wood filler*, setelah *wood filler* kering kemudian di amplas dengan kertas amplas No.240 sampai pori-pori terlihat, proses selanjutnya pelapisan awal dengan *sanding saller* yang di campur dengan pewarna kayu *wood stain*, di aplikasikan dengan menggunakan kuas. setelah kering amplas dengan kertas No.400, proses ini memerlukan pengulangan beberapa kali dengan proses yang sama untuk mendapatkan hasil yang maksimal, setelah proses pewarnaan, proses akhir menggunakan *melamie lack*, semua bahan *finishing* menggunakan pengencer *thiner type A* yang disemprot dengan *spray gun*.

4) Pemasangan mesin jam



Gambar 56 : Pemasangan mesin Jam
(Sumber : Dokumentasi Penulis/Maret 2017)

Mesin jam di pasang pada bagian dari jam dinding yang telah disiapkan.

Mesin jam ini ada beberapa jenis diantaranya ialah mesin jam mekanik dan mesin jam digital.

BAB IV

PEMBAHASAN

Pembahasan karya kriya kayu fungsional berupa jam dinding dengan menerapkan stilisasi buah pace sebagai motif hias ini berorientasi pada beberapa aspek yang menyertai diciptakanya suatu karya. Aspek-aspek tersebut sangatlah penting untuk dibahas, dikaji, dipahami dan minimal dapat di kenal baik oleh pembuat maupun masyarakat apresiasi secara langsung.

Aspek-aspek penting yang perlu dikaji, dibahas maupun dipahami antara lain mengenai aspek fungsi karya yang dapat digolongkan menjadi fungsi primer dan fungsi sekunder. Kemudian aspek ergonomi yang didalamnya membahas nilai kenyamanan, keamanan, dan ukuran. Selain itu aspek teknik proses pembuatan karya yang membahas mengenai cara karya tersebut dibuat menggunakan cara yang efektif dan efisien. Aspek estetik yang terdapat pemahaman penting mengenai karya yang dibuat. Selanjutnya aspek ekonomi yang didalamnya membahas bagaimana menciptakan karya semaksimal mungkin namun dengan mengeluarkan biaya yang sedikit.

Pembuatan tugas akhir karya kriya kayu fungsional yang berjudul “Buah pace sebagai motif hias kriya kayu jam dinding” sengaja dibuat karena ada beberapa alasan berikut ; pertama penulis bermaksud mengeksplorasi keterampilan berkarya seni khususnya seni kriya kayu yang selama ini belum tereksplor secara maksimal. Kedua, penulis berinisiatif untuk mengembangkan buah tersebut menjadi sebuah motif dan bermaksud untuk mengenalkan kepada masyarakat luas bahwa motif hias dari stilisasi buah pace ini mempunyai nilai estetis ketika dijadikan sebagai motif hias pada sebuah karya seni. Ketiga, penulis

berharap karya seni kriya kayu ini menjadi karya seni yang di akui oleh masyarakat luas bahwa karya kriya kayu dengan motif buah pace dapat menjadi motif hias ukir kayu yang mempunyai nilai estetis dan harmonis ketika diterapkan di berbagai media.

Secara keseluruhan pada karya seni fungsional jam dinding ini memiliki beberapa aspek yang menjadi spesifikasi dalam pembuatannya, yaitu:

1. Aspek Fungsi

Aspek fungsi karya seni kriya kayu fungsional berupa jam dinding ini terdiri dari fungsi primer dan skunder. Fungsi primer yaitu berkaitan dengan fungsi jam dinding sebagai penunjuk waktu. Sedangkan untuk fungsi skunder yang berkaitan dengan pembuatan jam dinding dengan menerapkan stilisasi buah pace sebagai motif hias ialah sebagai hiasan dinding. Setiap karya yang dibuat tentunya memiliki nilai fungsi atau kegunaan yang baik bila karya tersebut digunakan sebagai karya seni fungsional. Sebab fungsi merupakan wujud hubungan manusia dengan barang yang merupakan dasar dari konsep desain bahwa bentuk karya mengikuti fungsinya. Penciptaan karya seni fungsional jam dinding dengan menggunakan kayu jati sebagai media utama dengan menerapkan stilisasi buah pace sebagai motif hias merupakan salah satu wujud dari pemenuhan kebutuhan manusia sebagai penunjuk waktu dan penghias dinding bagi para penikmatnya.

2. Aspek Ergonomi

Aspek ergonomi dalam penciptaan sebuah karya seni fungsional jam dinding dengan menerapkan stilisasi buah pace sebagai motif hias meliputi

berbagai hal diantaranya kenyamanan, keamanan dan ukuran. Kenyamanan dalam ergonomi diartikan sebagai suatu perasaan yang dapat dari penikmat karya dalam mengapresiasi maupun menggunakan karya tersebut ketika di pajang di dinding, tentunya kenyamanan yang dimaksud adalah rasa nyaman dan ketidakbosanan dalam menikmati karya tersebut. Keamanan mempunyai arti bahwa produk karya seni fungsional jam dinding tidak membahayakan keselamatan jiwa si pemakai. Sedangkan ukuran dapat diartikan bahwa pembuatan karya telah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Mengenai ukuran yang dimaksud dalam pembuatan karya seni fungsional jam dinding dengan menerapkan stilisasi buah pace sebagai motif hias terdiri dari 10 karya, dengan ukuran sebagai berikut :

- 1) Jam Dinding 1, dengan ukuran 70 x 35 cm
- 2) Jam Dinding 2, dengan ukuran 35 x 55 cm
- 3) Jam Dinding 3, dengan ukuran 65 x 35 cm
- 4) Jam Dinding 4, dengan ukuran 55 x 55 cm
- 5) Jam Dinding 5, dengan ukuran 65 x 65 cm
- 6) Jam Dinding 6, dengan ukuran 70 x 65 cm
- 7) Jam Dinding 7, dengan ukuran 65 x 80 cm
- 8) Jam Dinding 8, dengan ukuran 60 x 65 cm
- 9) Jam Dinding 9, dengan ukuran 65 x 60 cm
- 10) Jam Dinding 10, dengan ukuran 55 x 70 cm

3. Aspek Proses

Dalam pembuatan sebuah karya seni fungsional yaitu jam dinding dengan penerapan buah pace sebagai motif hias, proses merupakan salah satu yang harus ditempuh dalam memvisualisasikan atau mewujudkan ide atau gagasan dari sebuah pemikiran.

Dalam proses pembuatan karya seni fungsional jam dinding, teknik yang digunakan yaitu kerja bangku, teknik ukir kayu dan *finishing*. Oleh karena itu dalam proses pembuatan karya ini dilakukan secara cermat, telaten, tekun dan ulet. Baik dalam memilah dan memilih bahan, peralatan yang harus disiapkan serta tempat untuk melakukan proses pembuatan karya.

Hal utama yang perlu diperhatikan dalam proses mendesain adalah dilihat dari fungsi karya yang akan di buat, untuk itu sebelum pembuatan desain terlebih dahulu mensurvei tempat yang akan di tempati jam dinding guna menemukan ide dasar dan bentuk serta motif yang sesuai untuk karya yang akan di buat. Sehingga didapatkan hasil dan fungsi yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal kedua yang perlu dilakukan adalah mendasain bentuk jam dinding dengan penerapan buah pace sebagai motif hias.

4. Aspek Ekonomi

Dalam pembuatan karya seni fungsional, tentunya aspek ekonomi selalu menjadi pertimbangan. Untuk dapat menciptakan suatu karya dengan hasil yang maksimal dan dengan biaya seminimal mungkin, maka perlu adanya perhitungan yang jelas, baik dalam hal pemilihan bahan, alat dan proses pembuatanya. Banyak tidaknya biaya yang dikeluarkan dalam proses pembuatan karya akan menentukan

harga yang pas untuk karya yang di buat. Dalam pembuatan karya seni fungsional jam dinding dengan menggunakan media kayu, pertimbangan dari sisi ekonomi lebih dipengaruhi dari bahan yang digunakan dan jasa dalam proses pembuatanya. Media utama dalam pembuatan jam dinding ini adalah menggunakan kayu jati yang harganya terjangkau dan memiliki kualitas yang bagus.

5. Aspek Estetis

Setiap pembuatan karya seni, tentunya juga harus memperhatikan aspek keindahan atau estetis. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI,1996: 400), estetis adalah “indah berseni”, menimbulkan rasa keindahan karena segi motif hias dan aspek-aspek tertentu yang menonjolkan keindahan.

Terkait hal diatas, desain karya seni fungsional jam dinding dengan menerapkan buah pace sebagai motif hias diciptakan tentunya sebagai penunjuk waktu sekaligus sebagai hiasan dinding. Keindahan yang terlihat pada sebuah jam dinding ini terletak pada bentuk dan penerapan motif hiasnya yang memberikan karakter-karakter berbeda karena dalam meletakan penerapan motif hias dari buah pace pada jam dinding juga berbeda-beda serta bentuk dan motif hiasnya pun juga berbeda beda.

Nilai keindahan dari karya seni fungsional berupa jam dinding dalam hal ini tercapai melalui beberapa hal yang terkandung dalam karya seni tersebut, antara lain sebagai berikut :

- a. Pada karya seni kriya kayu fungsional jam dinding di buat dengan dua tipe yaitu terdapat jam dinding yang menggunakan mesin jam seperti biasanya dan menggunakan mesin jam digital.

- b. Bentuk yang dibuat sengaja dibuat dengan bentuk yang beranekaragam dan tidak kaku seperti bentuk pohon mengkudu (pace) yang sebenarnya agar karya kelihatan dinamis. Motif hias yang ada disusun sedemikian rupa sesuai dengan unsur-unsur dan prinsip-prinsip desain .
- c. *Finishing* yang digunakan yaitu *Sanding Sealler*, Pewarna kayu *wood stain*, *melamine lack* (transparan) dengan pengencer *thiner type A*. Bahan tersebut dipilih karena bagus untuk menutupi pori-pori kayu, tahan terhadap bahan kimia, dan tahan terhadap cuaca. Pewarna kayu menggunakan warna tua natural agar lebih menonjolkan serat jati yang natural, menutupi warna kayu yang putih sehingga warna kayu menjadi sama akan tetapi tidak menghilangkan serat dari kayu jati tersebut.

Sebagaimana telah diuraikan diatas, aspek-aspek umum yang melingkupi karya seni kriya kayu fungsional jam dinding ini secara keseluruhan memiliki kesamaan, dan berikut pembahasan secara rinci dari proses pembuatan masing-masing karya tersebut.

Jam Dinding 1



Gambar 57 : Jam Dinding 1

Sumber: (Dokumentasi penulis November 2016)

Karya kriya kayu jam dinding 1 dengan menerapkan buah pace sebagai morif hias memiliki ukuran panjang 70 cm, tinggi 35 cm, dan tebal 2,5 cm. Dalam karya ini motif hias dibuat sedinamis mungkin dengan menonjolkan stilisasi dari buah dan daun. Bahan yang digunakan yaitu kayu jati sebagai media utama. Pemilihan kayu jati sebagai media utama dikarenakan kayu jati memiliki serat yang halus, tahan cuaca harganya terjangkau, serta corak warna kayu jati ini mempunyai nilai dekoratif yang sangat indah dan menarik.

Jam dinding ini memiliki fungsi sama seperti jam pada umumnya, sebagai petunjuk serta mengukur waktu, hanya saja yang membedakan keduanya dari segi fungsi yaitu selain sebagai penunjuk waktu jam dinding ini juga memiliki nilai hias, serta bentuk desain yang biasanya hanya bentuk geometris sederhana, akan tetapi didalam karya ini memadukan beberapa bentuk geometris menjadi satu karya yang harmonis.

Bentuk yang terdapat dalam karya tersebut, merupakan perpaduan dari

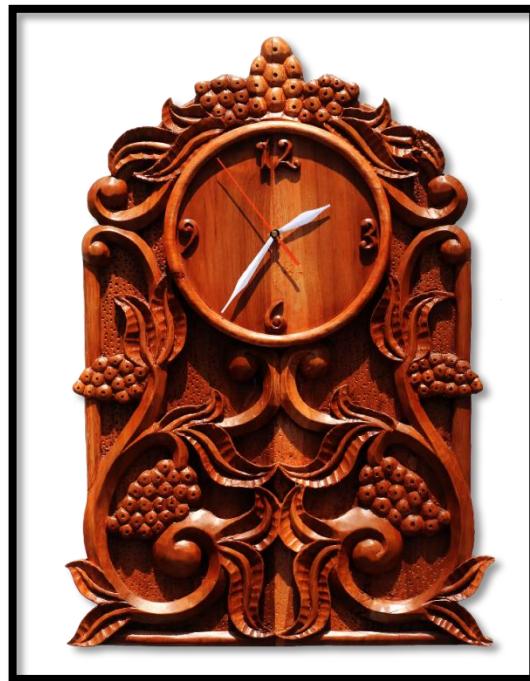
bentuk geometris setengah lingkaran dan lingkaran yang didalamnya dihiasi dengan penerapan motif dari buah pace yang tersusun secara harmonis, memiliki kesatuan, irama, simetris dan sederhana, sehingga menjadi karya yang indah dan menarik.

Proses visualisasi penerapan stilisasi buah pace sebagai motif hias dalam pembuatan karya jam dinding 1 ini adalah menggunakan teknik ukir. Langkah pertama sebelum proses pengukiran dimulai terlebih dahulu dari proses kerja bangku untuk menghasilkan papan yang halus dan sesuai dengan ukuran yang telah ditentukan. Selanjutnya dilakukan penempelan desain menggunakan lem kayu putih kemudian dikeringkan. Setelah kering maka desain yang telah tertempel di papan, kemudian di lanjutkan proses penyekrolan sesuai pola yang ada. Setelah menyiapkan pola, menempelkan pola, kerja bangku telah selesai, kemudian dilanjutkan dengan proses mengukir. Proses *finishing* menggunakan *system melamine lequer*, pemilihan *system* tersebut karena dapat menghasilkan hasil yang bagus dan baik. Dalam proses *finishing* ada beberapa tahapan diantaranya pengamplasan tahap awal menggunakan kertas amplas No.120 dan menggunakan mesin amplas gerindra, tahapan selanjutnya menggunakan kertas amplas No.240, dilanjutkan dengan pelapisan awal dengan menggunakan *wood filler*, setelah *wood filler* kering kemudian di amplas dengan kertas amplas No.240 sampai pori-pori terlihat, proses selanjutnya pelapisan awal dengan *sanding sealler* yang di campur dengan pewarna kayu *wood stain*, di aplikasikan dengan menggunakan kuas. setelah kering amplas dengan kertas No.400, proses ini memerlukan pengulangan beberapa kali dengan proses yang sama untuk

mendapatkan hasil yang maksimal, setelah proses pewarnaan, proses akhir menggunakan *melamie lack*, semua bahan finishing menggunakan pengencer *thiner type A* yang disemprot dengan *spray gun*.

Adapun kendala yang dialami pada proses pembuatan karya ini terletak pada teknik ukir. Serat yang berbeda beda pada setiap papan kayu membuat teknik ukir sedikit mengalami kesulitan, hal ini dikarenakan serat yang berbeda tersebut membuat proses ini harus lebih hati-hati dengan memperlakukan pahat yang di pakai harus selalu dalam keadaan tajam agar hasilnya bagus dan terhindar dari pecah. Selain itu, proses penyekrolan pada sisi-sisi bagian karya juga sedikit sulit, dikarenakan tidak adanya media yang membuat komponen tersebut diam ketika pada proses penggerjaan.

Jam Dinding 2



Gambar 58 : Jam Dinding 2

Sumber: (Dokumentasi penulis November 2016)

Jam dinding 2 dengan hiasan buah pace sebagai motif hias dengan menampilkan rangkaian motif dari proses stilisasi buah pace, merupakan karya yang dibuat dengan menggunakan bahan dasar kayu jati, pemilihan bahan tersebut dikarenakan kayu jati masih banyak tumbuh di alam sekitar dan kayu tersebut sangat bagus ketika dijadikan sebagai media ukir. Karya jam dinding 2 ini memiliki ukuran panjang 35 cm, tinggi 55 cm, dan tebal 2,5 cm, dengan bentuk dari perpaduan beberapa bentuk geometris yang dipadukan secara dinamis sehingga karya tersebut kelihatan menarik.

Fungsi yang terdapat dalam karya jam dinding tersebut ada beberapa diantaranya, fungsi utama sebagai petunjuk waktu atau menejemen waktu. Kemudian sebagai hiasan dinding yang dapat memberiakan kesan menarik pada dinding suatu ruangan. Pada karya ini penerapan stilisasi buah pace sebagai motif hias dibuat dinamis.

Bentuk yang terdapat dalam karya jam dinding 2 tersebut merupakan perpaduan dari bentuk-bentuk geometris, bentuk dalam karya tersebut merupakan perpaduan geometris pesegi panjang dan lingkaran. Bentuk-bentuk tersebut disusun atau dipadukan dengan mengacu pada prinsip-prinsip desain seperti keselarasan, irama, kesatuan, dan kesederhanaan, sehingga menjadi karya yang memiliki proposisional dalam bentuk serta memiliki titik fokus atau center dalam suatu karya.

Proses pembuatan karya ini menggunakan teknik ukir atau bisa dikatakan sama dengan proses pembuatan jam dinding 1. Proses ukir tersebut rincianya sebagai berikut ; Proses pertama yaitu *Nggetaki* ialah membuat pahatan pada permukaan papan ukiran sehingga gambar atau pola dalam kertas berpindah menjadi goresan/pahatan garis pada papan. Selanjutnya *Ngrabahi*, dalam proses ini yaitu membentuk secara kasar dari masing-masing bagian motif, sekaligus membuang bidang-bidang yang nantinya menjadi dasaran ukiran biasa disebut *lemahan*. Kemudian di lanjutkan proses *Matut*, *matut* ialah membuat bentuk ukiran yang telah terbentuk secara kasar tadi menjadi lebih halus dan sempurna sehingga bentuk lebih tajam dan permukaan bentuk ukiran menjadi halus. Setelah proses *matut* selesai maka di lanjutkan proses *Mbenangi/mecahi* ialah membuat

garis hiasan pada bagian motif sesuai desain. Sehingga bentuk ukiran/motif akan tampak lebih dinamis. Selanjutnya Proses *mecahi* menggunakan pahat penguku atau penyilat atau pahat coret. Proses terakhir yaitu *Nglemahai* ialah menyempurnakan dasaran ukiran menjadi lebih halus, bersih dan rapi.

Adapun kendala pada proses pembuatan jam dinding 2 ini yaitu pada proses pembuatan dasaran ukiran karena ketika kita terlena dalam mengoprasikan mesin router akan berakibat fatal pada motif. Jadi dalam pembuatan dasaran ukiran ini perlu hati-hati dan membutuhkan konsentrasi yang sangat tinggi agar pengoprasian berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Jam Dinding 3



Gambar 59 : Jam Dinding 3

Sumber: (Dokumentasi penulis November 2016)

Karya kriya kayu fungsional jam dinding 3 dengan menerapkan buah pace sebagai motif hias memiliki ukuran panjang 65 cm, tinggi 35 cm, dan tebal 2,5 cm. Pada karya ini, menampilkan 4 buah pace yang disusun simetris dimaksudkan agar karya terlihat menarik. Bahan yang digunakan yaitu kayu jati sebagai media utama. Motif yang terdapat pada karya tersebut merupakan susunan dari stilisasi buah pace yang tersusun secara dinamis dan simetris sehingga jam dinding ini terlihat indah.

Penciptaan jam dinding dengan menggunakan media kayu dengan penerapan motif sebagai hiasan, merupakan karya yang belum banyak ditemukan dalam lingkungan masyarakat. Perbedaan tersebut salah satunya dapat dilihat dari adanya motif hias yang menghiasi jam tersebut. Kebanyakan jam dinding yang ada menggunakan bahan plastik sehingga jam yang tertempel di dinding hanya

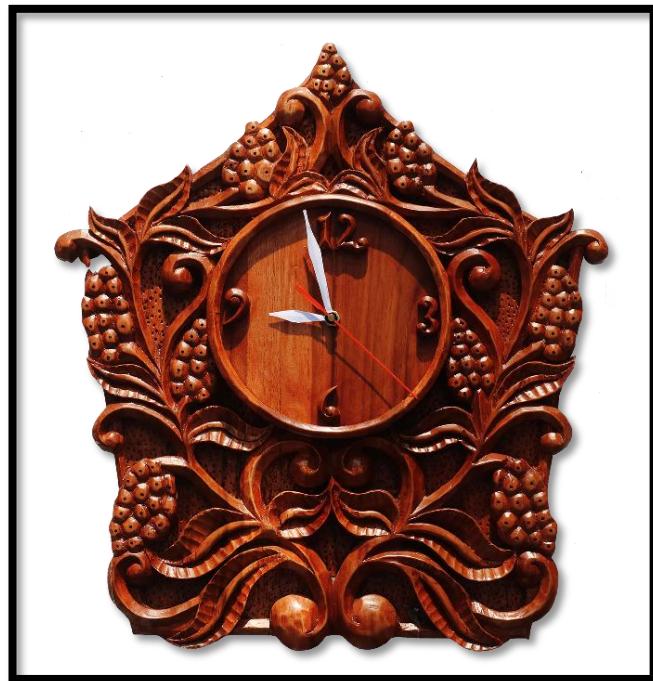
terlihat biasa dan tidak mempunyai nilai hias. Maka dari itu penulis bermaksud untuk memberikan nilai keindahan pada jam dinding, selain sebagai penunjuk waktu jam dinding mempunyai fungsi sebagai penghias ruangan.

Jam dinding diatas memiliki beberapa fungsi yaitu jam dinding sebagai petunjuk waktu dan menejeman waktu, fungsi kedua sebagai hiasan dinding yang dapat menghiasi suatu ruangan sehingga tampilan ruangan akan menjadi indah.

Bentuk dalam pembuatan jam dinding 3 ini merupakan perpaduan bentuk geometris lingkaran dan segitiga yang kedua bentuk tersebut dikombinasikan sehingga menjadi karya yang memiliki keselarasan dalam bentuk, irama, kesatuan dan keseimbangan. Sehingga menjadi karya jam lampu dinding yang menarik dan belum banyak ditemukan dijumpai pada kalangan masyarakat.

Karya kriya kayu jam dinding 3 ini diaplikasikan pada dinding ruangan dengan bantuan pengait diatasnya. Pemasangan pengait dibuat sejajar agar satu dengan bagian lainya tidak miring. Kendala yang mengambat proses penggerjaan karya ini ialah pada proses *finishing*. Pada bagian sisi dasaran ukiran pengamplasanya sangat sulit, untuk itu dipelukan ketelitian yang sangat tinggi agar hasilnya halus dan bersih.

Jam Dinding 4



Gambar 60 : Jam Dinding 4

Sumber: (Dokumentasi penulis November 2016)

Penerapan buah pace pada karya kriya kayu jam dinding 4 ini merupakan wujud dari mengangkat eksistensi dari buah pace. Dalam karya ini motif hias dibuat simetris seperti motif yang diterapkan pada karya-karya yang sebelumnya. Karya jam dinding 4 ini memiliki ukuran panjang 55 cm, tinggi 55 cm, dan tebal 2,5 cm. Bahan utama yang digunakan dalam pembuatan karya ini adalah kayu jati, alasan pemilihan kayu jati sebagai media utama sudah cukup jelas di bahas pada karya-karya sebelumnya. Secara visual karya ini memiliki bentuk seperti rumah akan tetapi bentuk dari karya ini merupakan hasil dari perpaduan dari beberapa bentuk-bentuk geometris. Pemilihan bentuk tersebut dikarenakan bentuk seperti itu jarang ditemukan pada bentuk-bentuk jam dinding pada umumnya, dengan

demikian nilai estetis dan ketertarikan masyarakat lebih tinggi.

Pemilihan *finishing* dalam penyelesaian karya tersebut menggunakan jenis *finishing melamine sanding saller* yang di campur dengan pewarna kayu, hal tersebut dikarenakan bahan utama yang digunakan merupakan perpaduan dari kayu yang memiliki warna berbeda-beda, tentunya setiap jenis kayu memiliki warna dan serat yang berbeda-beda sesuai dengan karakter masing-masing jenis kayu, sehingga untuk memunculkan karakter dari masing-masing kayu tersebut khususnya kayu jati sebagai media pembuatan karya ini, diperlukan finishing dengan campuran warna natural gelap dengan tujuan untuk menyamakan warna kayu. Proses *finishing* merupakan proses yang sangat berpengaruh dalam kualitas produk.

Adapun kendala yang menghambat proses penggerjaan karya ini ialah pada proses *finishing*, kendalanya hampir sama seperti pada proses pembuatan karya jam dinding 3. Pada bagian sisi dasaran ukiran, sela-sela kecil pengamplasannya sangat sulit, untuk itu dipelukan ketelitian yang sangat tinggi agar hasilnya halus dan bersih.

Jam Dinding 5



Gambar 61 : Jam Dinding 5

Sumber: (Dokumentasi penulis Juli 2017)

Karya kriya kayu jam dinding 5 dengan menerapkan buah pace sebagai morif hias memiliki ukuran panjang 65 cm, tinggi 65 cm, dan tebal 2,5 cm. Dalam karya ini motif hias dibuat melingkar sedinamis mungkin dengan menonjolkan stilisasi dari buah dan daun. Bahan yang digunakan yaitu kayu jati sebagai media utama. Pemilihan kayu jati sebagai media utama dikarenakan kayu jati memiliki serat yang halus, tahan cuaca ,harganya terjangkau dan mudah dalam proses pengerjaanya. Corak warna kayu jati ini mempunyai nilai dekoratif yang sangat indah dan menarik.

Jam dinding ini memiliki fungsi sama seperti jam pada umumnya, sebagai petunjuk serta mengukur waktu, hanya saja yang membedakan keduanya dari segi fungsi yaitu selain sebagai penunjuk waktu jam dinding ini juga memiliki nilai hias, serta bentuk desain yang biasanya hanya bentuk geometris

sederhana, akan tetapi didalam karya ini memadukan beberapa bentuk geometris menjadi satu karya yang harmonis.

Bentuk yang terdapat dalam karya tersebut, merupakan perpaduan dari bentuk geometris lingkaran yang didalamnya dihiasi dengan penerapan motif dari buah pace yang tersusun secara harmonis, memiliki kesatuan, irama, simetris dan sederhana, sehingga menjadi karya yang indah dan menarik.

Penciptaan jam dinding dengan menggunakan media kayu dengan penerapan motif buah pace sebagai hiasan, merupakan karya yang belum banyak ditemukan dalam lingkungan masyarakat. Perbedaan tersebut salah satunya dapat dilihat dari adanya motif hias yang menghiasi jam tersebut. Kebanyakan jam dinding yang ada menggunakan bahan plastik sehingga jam yang tertempel di dinding hanya terlihat biasa dan tidak mempunyai nilai hias. Maka dari itu penulis bermaksud untuk memberikan nilai keindahan pada jam dinding, selain sebagai penunjuk waktu jam dinding mempunyai fungsi sebagai penghias ruangan.

Adapun kendala yang dialami pada proses pembuatan karya ini terletak pada proses *finishing*. Kayu yang mempunyai warna tidak sama akan sedikit menghambat proses *finishing* dengan menggunakan teknik *finishing melamine sanding saller*, hal ini dikarenakan adanya warna kayu yang berbeda tersebut membuat proses ini harus lebih hati-hati dengan memperlakukan pemberian warna secara berulang-ulang guna untuk mencapai hasil yang maksimal dan kesamaan pada warna kayu.

Jam Dinding 6



Gambar 62 : Jam Dinding 6

Sumber: (Dokumentasi penulis Juli 2017)

Karya kriya kayu fungsional jam dinding 6 dengan menerapkan buah pace sebagai morif hias memiliki ukuran panjang 70 cm, tinggi 65 cm, dan tebal 2,5 cm. Pada karya ini, menampilkan 6 buah pace yang disusun simetris dimaksudkan agar karya terlihat menarik. Bahan yang digunakan yaitu kayu jati sebagai media utama. Motif yang terdapat pada karya tersebut merupakan susunan dari stilisasi buah pace yang tersusun secara dinamis dan simetris sehingga jam dinding ini terlihat indah.

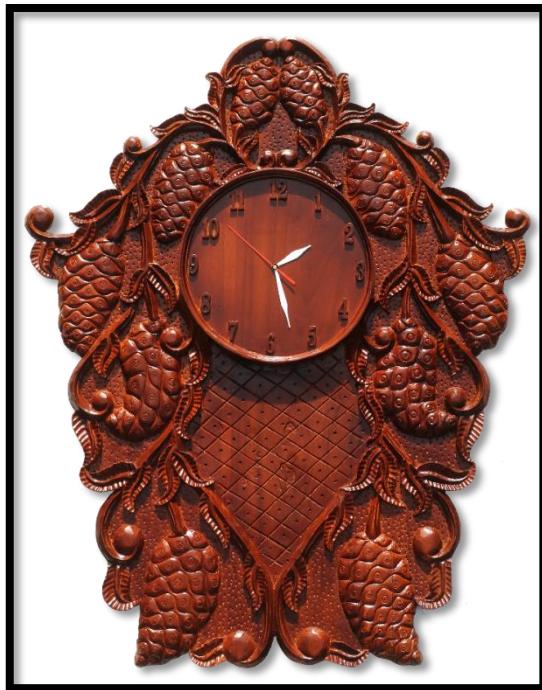
Penciptaan jam dinding dengan menggunakan media kayu dengan penerapan motif buah pace sebagai hiasan, merupakan karya yang belum banyak ditemukan dalam lingkungan masyarakat. Perbedaan tersebut salah satunya dapat

dilihat dari adanya motif hias yang menghiasi jam tersebut. Kebanyakan jam dinding yang ada menggunakan bahan plastik sehingga jam yang tertempel di dinding hanya terlihat biasa dan tidak mempunyai nilai hias. Pada jam dinding 6 ini berbeda dengan karya jam dinding yang lainnya, yaitu menggunakan jam digital sebagai penunjuk waktunya. Namun fungsi dari jam dinding ini tidak jauh berbeda dengan karya jam dinding yang lain akan tetapi tampilan jam dinding menggunakan jam digital seperti ini akan menambah daya tarik seseorang untuk menikmati keindahannya.

Bentuk dalam pembuatan jam dinding 6 ini merupakan perpaduan bentuk geometris persegi panjang dan segitiga yang kedua bentuk tersebut dikombinasikan sehingga menjadi karya yang memiliki keselarasan dalam bentuk, irama, kesatuan dan keseimbangan yang dinamis, Sehingga menjadi karya jam lampu dinding dengan menggunakan mesin jam digital yang menarik dan belum banyak ditemukan dijumpai pada kalangan masyarakat.

Karya kriya kayu jam dinding 6 ini diaplikasikan pada dinding ruangan dengan bantuan pengait diatasnya. Pemasangan pengait dibuat sejajar agar satu dengan bagian lainnya tidak miring. Kendala yang mengambat proses penggerjaan karya ini ialah hampir sama dengan jam dinding 5 yaitu pada proses *finishing*. Pada bagian sisi dasaran ukiran pengamplasanya sangat sulit, untuk itu dipelukan ketelitian yang sangat tinggi agar hasilnya halus, bersih dan mencapai hasil yang maksimal.

Jam Dinding 7



Gambar 63 : Jam Dinding 7

Sumber: (Dokumentasi penulis Juli 2017)

Karya kriya kayu fungsional jam dinding 7 dengan menerapkan buah pace sebagai morif hias memiliki ukuran panjang 65 cm, tinggi 80 cm, dan tebal 2,5 cm. jam dinding dengan menerapkan buah pace sebagai motif hias ini merupakan jam dinding yang memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu fungsi utama sebagai jam dinding pada umumnya, sedangkan fungsi kedua sebagai penghias ruangan. Dalam pembuatan jam dinding tersebut bahan utama yang digunakan adalah kayu jati, dimana bahan tersebut masih mudah didapat dan sering kita jumpai dengan kualitas yang bagus sehingga akan memudahkan pada proses penggerjaanya.

Bentuk yang terdapat dalam karya jam dinding 7 tersebut merupakan perpaduan dari bentuk geometris lingkaran, segitiga, dan bentuk tak beraturan

yang sangat sederhana akan tetapi bentuk tersebut sangat banyak diminati oleh semua kalangan masyarakat. Dalam pemilihan dan pembuatan bentuk tersebut tentunya mengacu pada prinsip-prinsip desain seperti kesatuan, irama, keselarasan, dan kesederhanaan. Penyusunan dari perpaduan bentuk-bentuk tersebut dibuat sedinamis mungkin guna untuk menghasilkan hasil karya yang indah dan menarik.

Penerapan motif hias dengan susunan tersebut merupakan pemilihan motif yang harmonis dan tepat ketika diterapkan pada bentuk seperti karya diatas, karena selain karya terlihat indah dan menarik proses penggerjaanya pun lebih mudah dan cepat selesai. Teknik dalam pembuatan jam dinding 7 ini sama dengan teknik pembuatan jam dinding yang lainnya yaitu menggunakan teknik ukir, namun untuk pemilihan *finishingnya* sedikit berbeda dengan karya jam dinding lainnya yaitu menggunakan *finishing melamine seanding sealler* dengan warna kecoklatan dan dilapisi *clear* sebagai pelapisan akhir. Hal tersebut dikarenakan bahan utama yang memiliki warna kayu tidak sama akan membuat proses finshing kurang maksimal ketika warna tersebut mengalami perbedaan warna yang sangat mencolok.

Kendala yang dialami dalam proses pembuatan karya tersebut terdapat pada proses penyekrolan dan pengukiran, karena ukuran karya jam dinding7 ini sedikit lebih besar dari karya yang lain sehingga diperlukan kehati-hatian dan ketlatenan dalam proses pembuatanya agar hasil yang maksimal bisa tercapai dengan baik dan sesuai yang diharapkan.

Jam Dinding 8



Gambar 64 : Jam Dinding 8

Sumber: (Dokumentasi penulis Juli 2017)

Karya kriya kayu fungsional jam dinding 8 dengan menerapkan buah pace sebagai motif hias memiliki ukuran panjang 60 cm, tinggi 65 cm, dan tebal 2,5 cm. Jam dinding 8 dalam pembuatan tugas akhir ini merupakan jam dinding yang dibuat dengan menggunakan media kayu jati sebagai media utama. Pemilihan kayu tersebut karena kayu jati memiliki ketahanan, keawetan dan kekerasan yang bagus sehingga dapat mempermudah dalam proses pengerjaanya.

Bentuk yang dikembangkan dalam pembuatan jam dinding 8 ini, merupakan pengembangan dari bentuk geometris yang digabung menjadi suatu karya yang memiliki nilai estetis, bentuk dasar dalam karya tersebut merupakan bentuk Lingkaran dan bentuk segi enam yang dipadukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip desain seperti keselarasan, irama, kesatuan, dan keseimbangan.

Pemilihan bentuk goemetris tersebut karena merupakan bentuk yang sederhana sehingga dapat diminati oleh semua kalangan masyarakat.

Motif hias buah pace yang diterapkan pada karya jam dinding 8 ini merupakan pengembangan dari motif buah pace yang terdapat pada karya-karya jam dinding sebelumnya. Penerapan motif hias dengan susunan yang dinamis menampilkan 8 buah pace yang disusun dengan memperhatikan prinsip-prinsip desain yang ada tentunya akan menghasilkan sebuah motif yang indah dan memiliki daya tarik yang tinggi.

Jam dinding 8 dalam pembuatan tugas akhir ini selain memiliki fungsi utama sebagai penunjuk waktu dan manajemen aktivitas seseorang dalam melakukan kegiatanya sehari-hari, karya jam dinding dengan menerapkan buah pace sebagai motif hias juga memiliki fungsi tambahan yaitu sebagai penghias pada dinding suatu ruangan. Lis dari hasil *router* yang terdapat pada tepi motif difungsikan sebagai hiasan pada karya agar terlihat menarik.

Adapun kendala pada pembuatan karya jam dinding 8 ini terdapat pada proses pembuatan motif hias, dimana dalam prosesnya mengalami beberapa kali perbaikan motif. Namun dengan adanya perbaikan ini, sangat membantu sekali untuk menciptakan sebuah motif hias jam dinding 8 dengan menerapkan buah pace sebagai motif hias yang baik dan harmonis sesuai dengan apa yang diharapkan.

Jam Dinding 9



Gambar 65 : Jam Dinding 9

Sumber: (Dokumentasi penulis Juli 2017)

Karya jam dinding 9 dengan menerapkan buah pace sebagai motif hias memiliki ukuran panjang 65 cm, tinggi 60 cm, dan tebal 2,5 cm. Dalam karya ini motif hias dibuat simetris seperti motif yang diterapkan pada karya-karya yang sebelumnya. Bahan utama yang digunakan dalam pembuatan karya ini adalah kayu jati, alasan pemilihan kayu jati sebagai media utama sudah cukup jelas di bahas pada karya-karya sebelumnya. Secara visual karya ini memiliki bentuk segi enam, pemilihan bentuk tersebut dikarenakan bentuk seperti itu jarang ditemukan pada bentuk-bentuk jam dinding pada umumnya, dengan demikian nilai estetis dan ketertarikan masyarakat lebih tinggi.

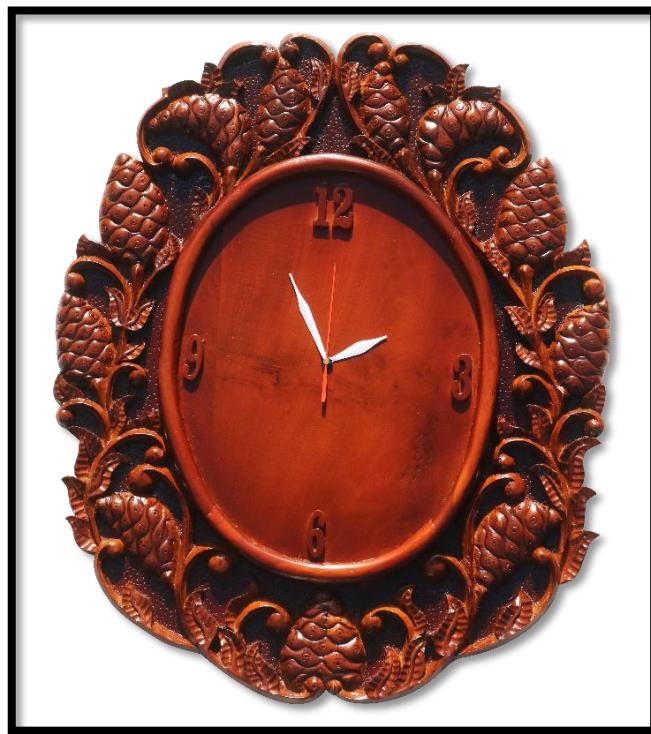
Bentuk yang digunakan dalam karya jam lampu dinding, merupakan perpaduan bentuk geometris segi enam dan lingkaran yang dikombinasi dengan

cara disinggungkan antara bentuk yang satu dengan yang lain, hingga menjadi satu bentuk yang memiliki keharmonisan, keseimbangan, irama, kesatuan, dan point dalam karya jam dinding dengan menerapkan buah pace sebagai motif hias ini.

Adapun teknik dalam proses pembuatan jam dinding 9 ini sama dengan teknik pembuatan karya jam dinding sebelumnya yaitu menggunakan teknik ukir. Dimana dalam proses tersebut terdapat beberapa tahap seperti yang telah dibahas pada pembahasan awal. Sedangkan untuk proses *finishing* pada karya jam dinding 9 ini menggunakan teknik *finishing* dengan menerapkan *melamine sending sealler* dengan tambahan warna kecoklatan dan dilapisi *clear doff* transparan sebagai pelapis akhir.

Kendala yang terdapat dalam pembuatan karya tersebut mulai dari pemilihan konsep, sampai karya jadi, terdapat beberapa kendala diantaranya yaitu, kebingungan dalam memilih bentuk dasar yang sederhana namun memiliki daya tarik yang tinggi hingga pada pembuatan motif yang harmonis ketika diterapkan pada bentuk tersebut.

Jam Dinding 10



Gambar 66 : Jam Dinding 10

Sumber: (Dokumentasi penulis Juli 2017)

Karya jam dinding 10 dengan menerapkan buah pace sebagai motif hias memiliki ukuran panjang 55 cm, tinggi 70 cm, dan tebal 2,5 cm. Dalam karya ini motif hias dibuat simetris mengelilingi bentuk elips seperti motif yang diterapkan pada karya-karya yang sebelumnya. Kayu jati merupakan media utama yang digunakan dalam pembuatan karya ini, alasan pemilihan kayu jati sebagai media utama karena selain kayu jati memiliki kualitas yang bagus dan tahan terhadap cuaca, corak serat yang bagus juga menjadi daya tarik tersendiri bagi para penikmat seni untuk mengapresiasinya.

Jam dinding 10 ini difungsikan sebagai penunjuk waktu dan penghias ruangan. Tempat yang sesuai dengan karya berbentuk elips ini adalah bidang dinding ruangan yang tidak terlalu lebar, misalnya pada bagian ruang keluarga dan ruang tamu yang memiliki ukuran sederhana. Hal ini disesuaikan dengan bentuk karya yang memanjang ke atas, bentuk ramping tersebut sangat cocok ketika ditempatkan pada bagian dinding ruangan tersebut diatas. Dalam kaitanya dengan penghias ruangan karya ini memberikan kesan yang nyaman dan menarik.

Bentuk yang terdapat dalam karya jam dinding 10 ini merupakan perpaduan dari bentuk elips yang sangat sederhana akan tetapi bentuk tersebut sangat banyak diminati oleh semua kalangan masyarakat. Dalam pemilihan dan pembuatan bentuk tersebut tentunya mengacu pada prinsip-prinsip desain seperti kesatuan, irama, keselarasan, dan kesederhanaan. Penyusunan dari perpaduan bentuk elips tersebut dibuat sedinamis mungkin guna untuk menghasilkan hasil karya yang indah dan menarik.

Beberapa teknik yang digunakan dalam proses pembuatan jam dinding 10 ini adalah teknik kerja bangku, kerja mesin, kerja ukir, dan *finishing*. Adapun kendala yang terdapat pada pembuatan karya ini adalah pada proses *finishing*, dimana warna kayu yang tidak sama akan sedikit menghambat proses penyelesaian akhirnya. Untuk itu dalam proses *finishing* ini kejelian dalam menyamakan warna kayu sangat diperlukan agar hasil akhir yang maksimal tercapai sesuai dengan harapan.

BAB V **PENUTUP**

Kesimpulan

Pembuatan karya kriya kayu jam dinding dengan judul “ Buah pace sebagai motif hias kriya kayu jam dinding” telah selesai dibuat. Karya-karya ini merupakan hasil dari pengolahan ide-ide berdasarkan penggambaran mengenai buah pace sebagai sumber inspirasi penciptannya. Dalam pembuatan tugas akhir ini penulis berinisiatif untuk mengembangkan buah pace tersebut menjadi sebuah motif dan bermaksud untuk mengenalkan kepada masyarakat luas bahwa motif hias dari buah pace ini mempunyai nilai estetis ketika dijadikan sebagai motif hias pada sebuah karya kriya kayu, dan penulis berharap karya kriya kayu ini menjadi karya seni yang di akui oleh masyarakat luas bahwa karya kriya kayu dengan menerapkan buah pace dapat menjadi motif hias ukir kayu yang layak di terapkan sebagai motif hias.

Bentuk-bentuk pada pembuatan jam dinding ini merupakan hasil perpaduan dari bentuk-bentuk geometris seperti lingkaran, persegi panjang, segitiga, segi enam, persegi, dan bentuk bebas namun terarah yang disusun dengan menerapkan prinsip-prinsip desain seperti keselarasan, irama, kesederhanaan, dan kesatuan sehingga mendapatkan hasil yang proposional dalam kombinasi antara bentuk yang satu dengan yang lain, maka dari itu karya tersebut terlihat dinamis dan menarik. Pembuatan jam dinding dengan penerapan buah pace sebagai motif hias ini dimulai dengan cara membuat alternatif-alternatif sket hingga berhasil membuat desain terpilih. Dari desain-desain terpilih tersebut kemudian dibuat gambar kerja dan

dimulai proses visualisasi dengan menggunakan media kayu sebagai media utama. Kayu yang dipakai dalam pembuatan jam dinding ini yaitu kayu jati. Pemilihan kayu jati sebagai media dikarenakan kayu jati memiliki serat yang halus, mudah penggerjaanya, tahan cuaca, harganya terjangkau, serta corak warna kayu jati ini mempunyai nilai dekoratif yang sangat indah dan menarik. Adapun bahan penunjang dalam mewujudkan karya ini ialah mesin jam biasa dan mesin jam digital.

Pada proses perwujudannya terdiri dari beberapa langkah , diantaranya adalah pembuatan sket terpilih menjadi gambar kerja sebanyak 10 desain, persiapan bahan dan alat, penempelan pola pada media kayu yang sudah di siapkan, proses mengergaji dengan mesin *scrool saw*, melubangi papan sebagai dsaran ukiran sesuai desain dengan menggunakan mesin *router* , pembentukan kayu sesuai dengan desain yang ada dengan teknik ukir dalam, *finishing* dan yang terakhir ialah pemasangan mesin jam.

Hasil dari penciptaan karya ini berupa 10 buah produk jam dinding dengan berbagai bentuk dari perpaduan bentuk-bentuk geometris dan motif hias dari buah pace yang penyusunanya berbeda-beda. Pada pembuatan Jam dinding ini, 9 karya jam dinding dengan menggunakan mesin jam biasa, dan 1 karya jam dinding dengan menggunakan mesin jam digital. Karya kriya kayu Jam dinding dengan penerapan buah pace sebagai motif hias ini memiliki beberapa fungsi yaitu selain sebagai sebagai petunjuk waktu dan menejeman waktu, fungsi kedua sebagai hiasan dinding yang dapat menghiasi suatu ruangan, dan fungsi yang terakhir sebagai hiasan dinding yang dapat memperindah suatu tampilan ruangan.

DAFTAR PUSTAKA

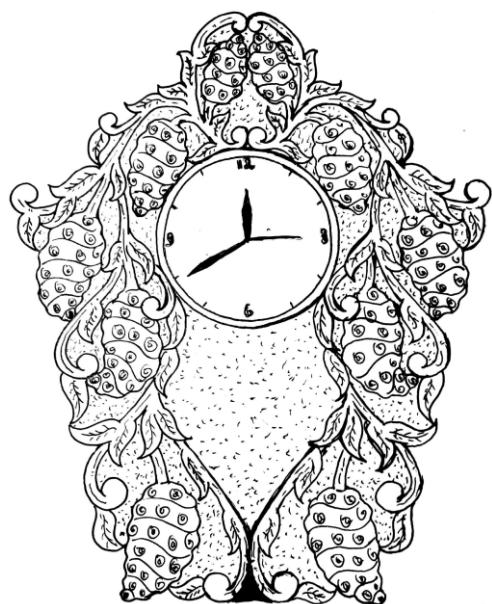
- Agus Sunaryo,S.H.,M.B.A.2001.*Reka oles mebel kayu*.Yogyakarta: Kanisius.
- Bangun, A. P.,DR, MHA dan Saworno,2002. B. *Khasiat dan Manfaat Mengkudu*. Jakarta: Agromedia Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus besar Bahasa Indonesia Edisi keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dharso Sony Kartika,2004. *Seni rupa modern*. Bandung: Rekayasa Sains
- Dumanau, J. F. 2001. *Mengenal Kayu*. Yogyakarta: Kanisius.
- Enget, dkk.2008.*Kriya Kayu Jilid 1*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Depdiknas.
- _____.2008.*Kriya Kayu Jilid 2*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Depdiknas.
- Gustami, SP. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista.
- Iensufie, Tikno. 2008.*Bisnis Furniture & Handicraft Berkualitas Ekspor Penekanan Pada Pengetahuan Dasar Tentang Pengecatan*. Jakarta: Erlangga.
- J.B. Janto.1986. *Pengetahuan sifat-sifat kayu*.Yogyakarta: Kanisius.
- PIKA. 2000. *Mengenal Sifat-Sifat Kayu Indonesia dan Penggunaannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Raharjo, Timbul. 2001. *Teko Dalam Prespektif Seni Keramik*. Yogyakarta: Tonil Press.
- Sari, Permata Intan. 2015. Bunga kamboja sebagai ide dasar dalam penciptaan batik untuk busana remaj putri. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Progam Sarjana, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Soedarso, Sp. 2006. *TRILOGI SENI Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

Supahelut, Atisah dan Petrus Sumadi. 1991. *Dasar-Dasar Desain*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Widagdo.2001.*Desain dan Kebudayaan*. Departemen Pendidikan Nasional.

<http://www.erwinsuheri.com/2016/06/khasiat-buah-mengkudu>. Diunduh pada tanggal 6 Februari 2017.

Gambar Kerja jam dinding 7



80 cm

2,5 cm

65 cm

Tampak Depan

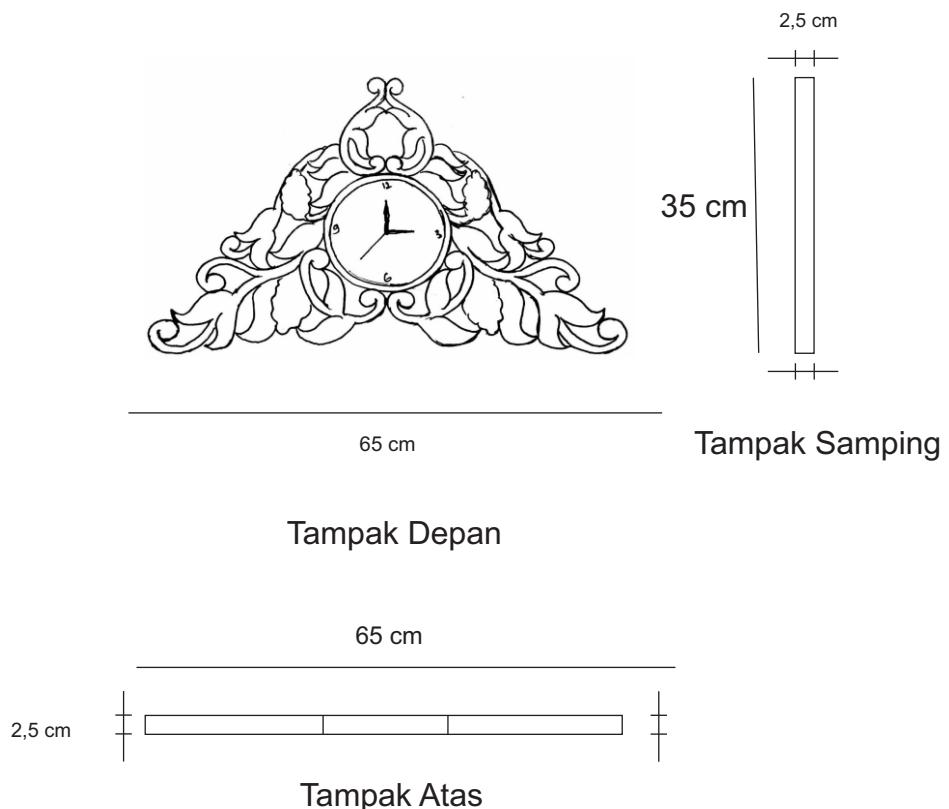
65 cm

2,5 cm

Tampak Atas

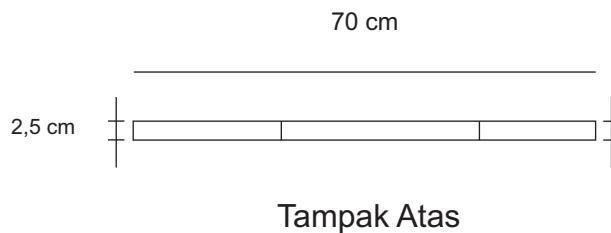
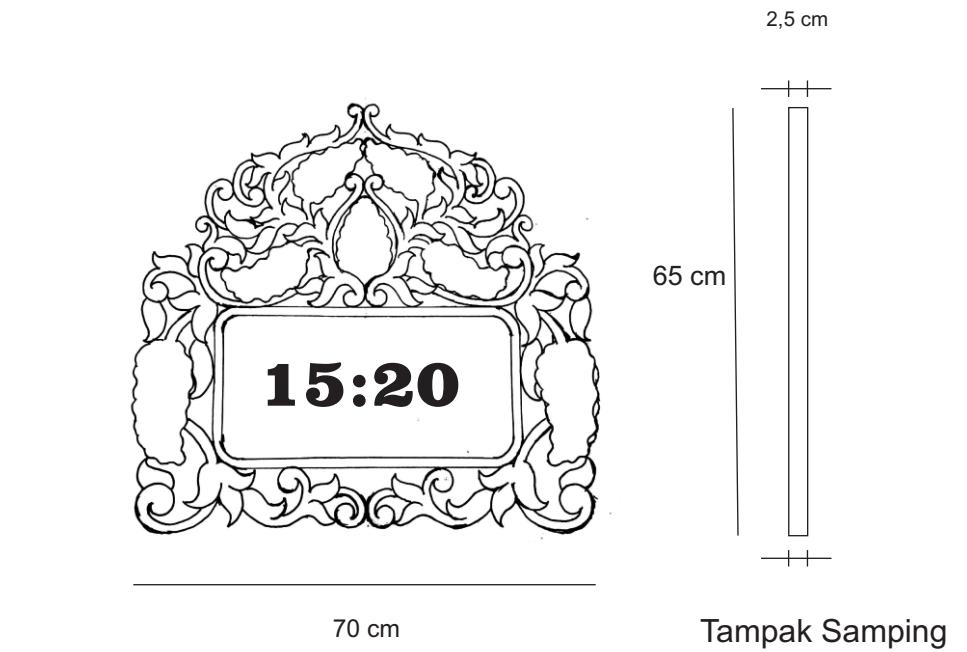
Skala 1:10

Gambar Kerja jam dinding 3



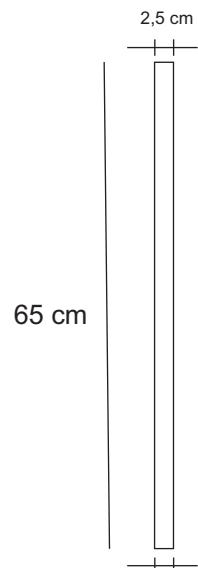
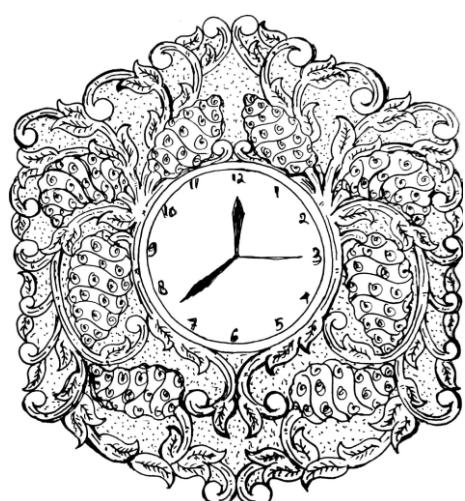
Skala 1:10

Gambar Kerja jam dinding 6



Skala 1:10

Gambar Kerja jam dinding 8

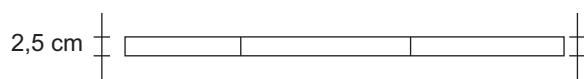


Tampak Samping

60 cm

Tampak Depan

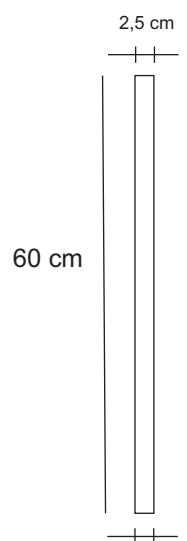
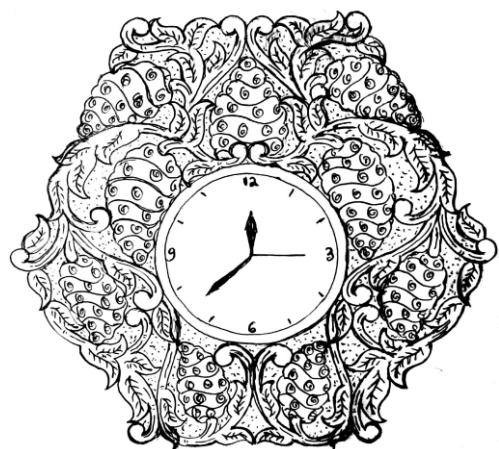
60 cm



Tampak Atas

Skala 1:10

Gambar Kerja jam dinding 9



Tampak Samping

65 cm

Tampak Depan

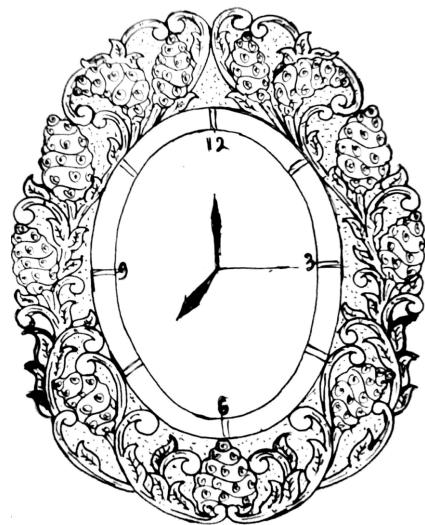
65 cm



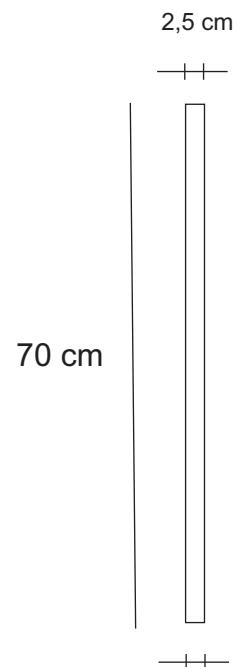
Tampak Atas

Skala 1:10

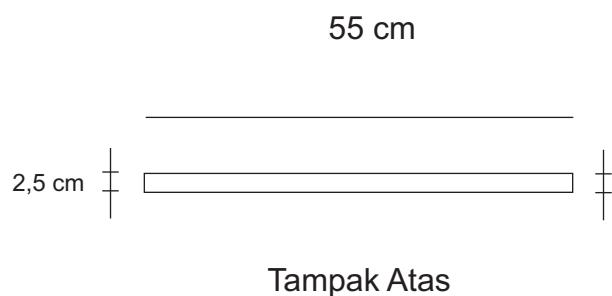
Gambar Kerja jam dinding 10



55 cm
Tampak Depan



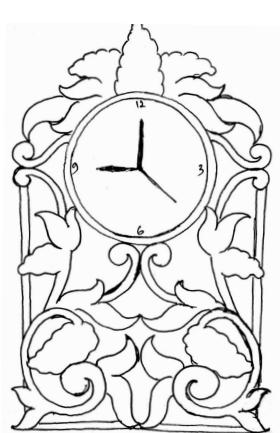
Tampak Samping



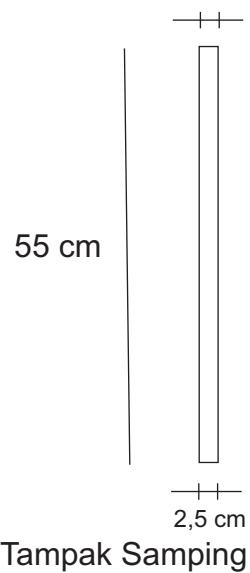
55 cm
Tampak Atas

Skala 1:10

Gambar Kerja jam dinding 2

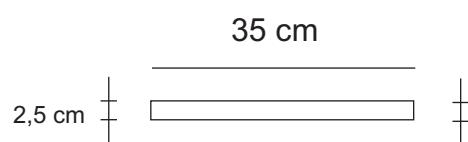


35 cm



55 cm
2,5 cm
Tampak Samping

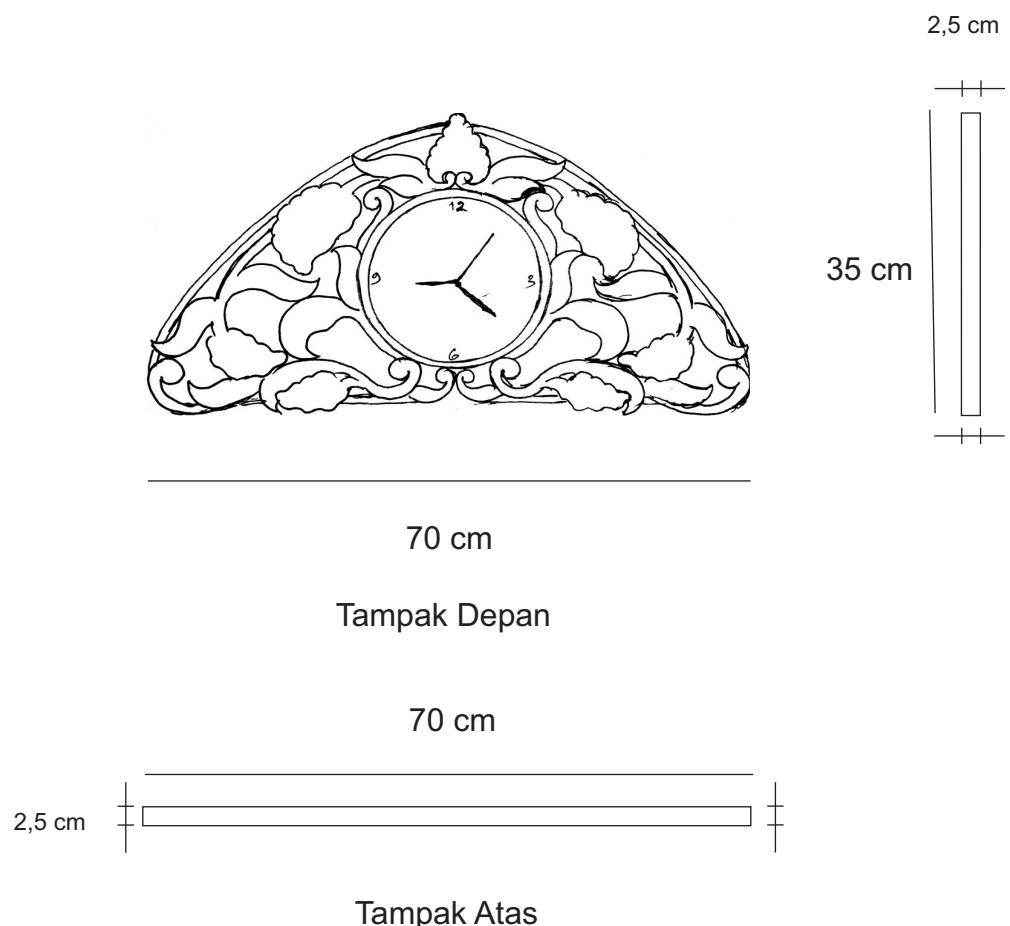
Tampak Depan



35 cm
2,5 cm
Tampak Atas

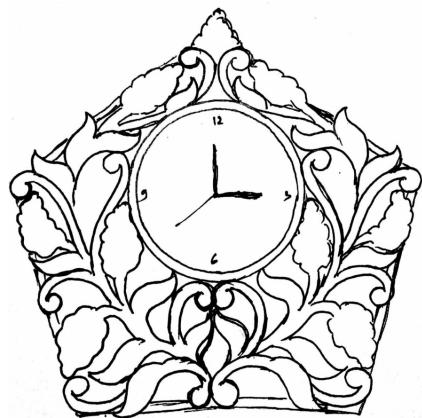
Skala 1:10

Gambar Kerja jam dinding 1

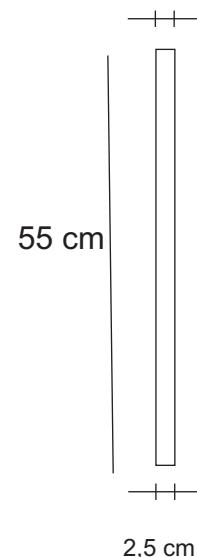


Skala 1:10

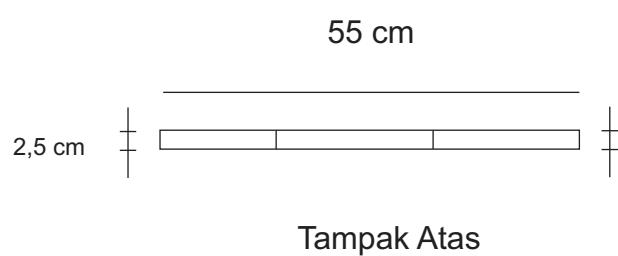
Gambar Kerja jam dinding 4



55 cm
Tampak Depan



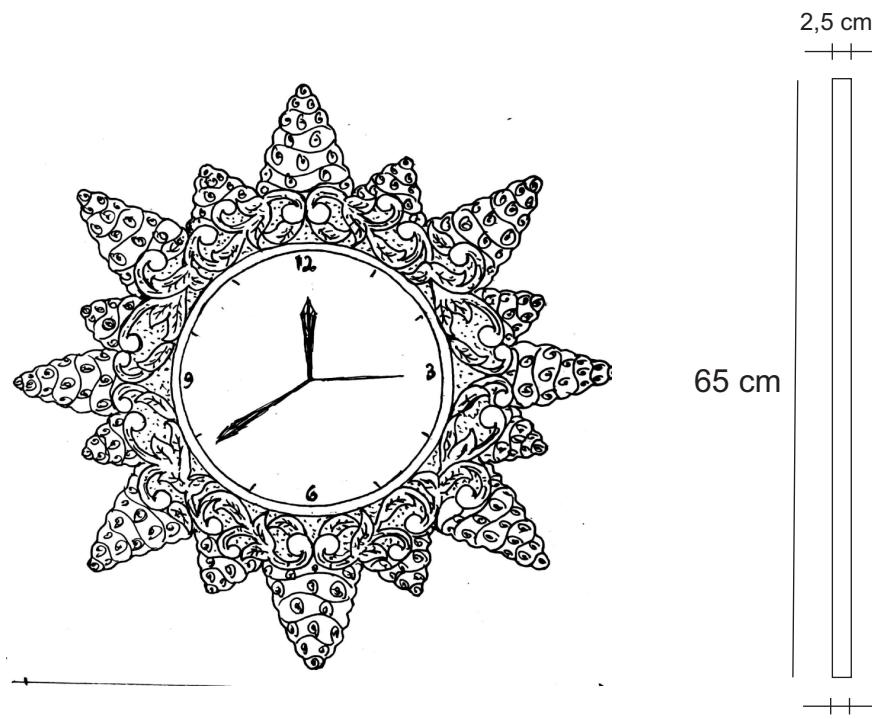
55 cm
Tampak Samping



55 cm
Tampak Atas

Skala 1:10

Gambar Kerja jam dinding 5



Tampak Depan



Skala 1:10

A. Kalkulasi Biaya

1. Kalkulasi Biaya Produksi

Kalkulasi biaya dibuat secara keseluruhan meliputi jumlah total bahan yang digunakan, bahan bantu serta ditambah perhitungan biaya kebutuhan lain yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan proses pembuatan tugas akhir.

Tabel 1 : Kalkulasi Biaya Produksi

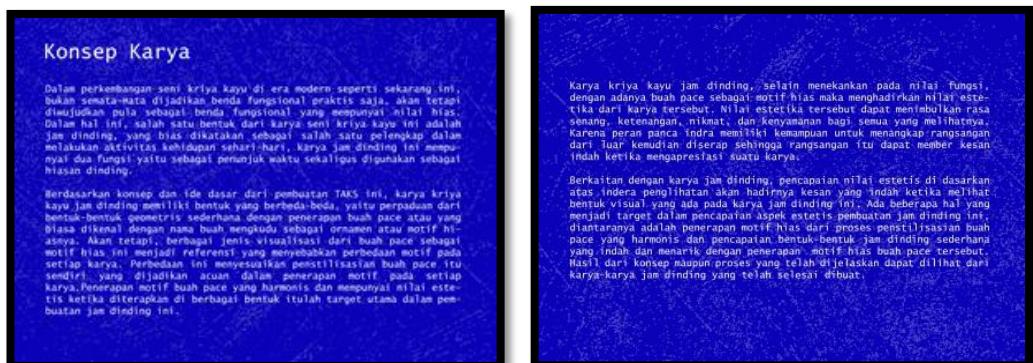
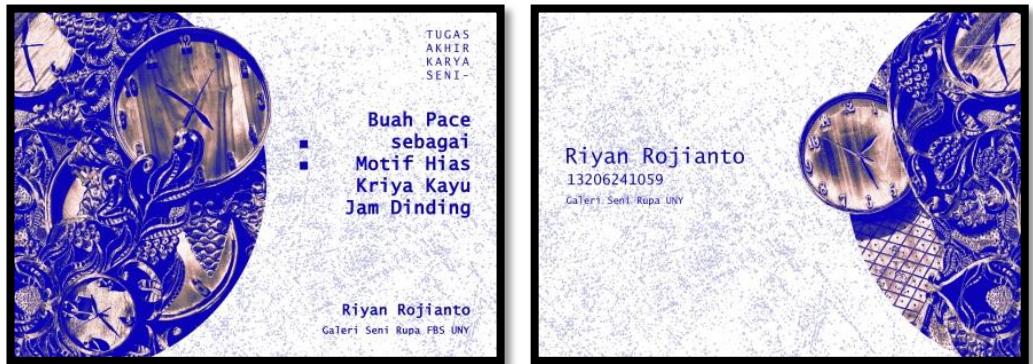
No	Uraian	Ukuran	Volume	Harga (Rp)	
				Satuan	Jumlah
Bahan Pokok					
1	Papan Kayu Jati	Meter	25	25.000	625.000
Bahan Pendukung					
2	Lem Verbond	bahar	1	15.000	15.000
3	Lem G	Buah	6	5.000	30.000
4	Lem Fox	Plastik	1	-	10.000
Bahan Finishing					
5	Ampas No. 80	Meter	1	10.000	10.000
6	Ampas No. 150	Meter	2	10.000	20.000
7	Ampas No. 240	Meter	2	10.000	20.000
8	Ampas No. 400	lembar	4	4.000	16.000
9	Ampas No. 600	lembar	2	4.000	8.000
10	Wood Stain	Kaleng	1	-	65.000
11	Wood Stain	Kaleng	1	-	62.000
12	<i>Melamine Seanding Sealler</i>	Kaleng	2	60.000	120.000
13	<i>Clear Dof</i>	Kaleng	1	-	58.000
14	<i>Thiner</i>	Kaleng	4	20.000	80.000
Tenaga Kerja dan Operasional Listrik					
15	Jasa Pemotongan Kayu	Batang	4	50.000	200.000

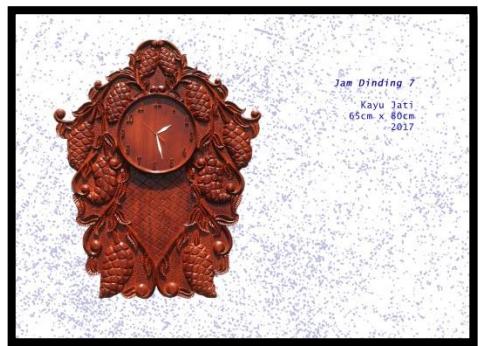
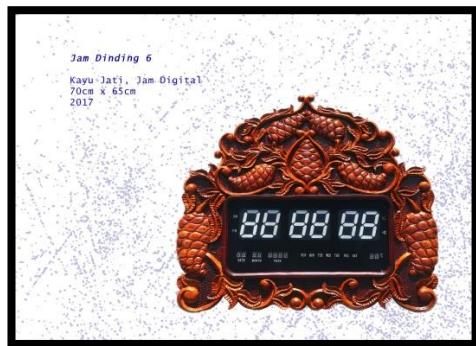
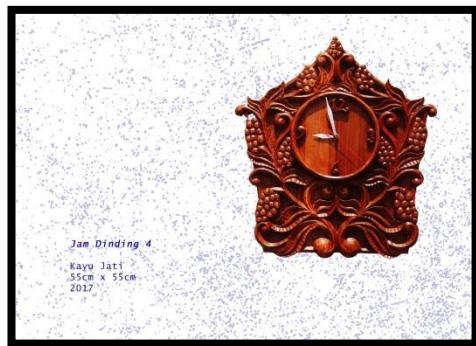
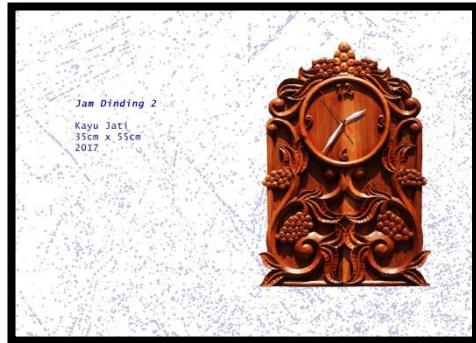
16	Produksi	Hari (8 Jam)	40	30.000	1.200.000
17	Finishing	Hari (8 Jam)	4	30.000	120.000
18	Listrik	Hari (8 Jam)	40	500	20.000
Penyusutan Alat					
19	Mesin Ketam	Unit	0,1	250.000	25.000
20	Mesin Bor	Unit	0,01	200.000	2.000
21	Pahat Ukir	Set	0,1	200.000	20.000
22	Alat-Alat Lainya	-	0,01	100.000	1.000
JUMLAH				2.527.000	

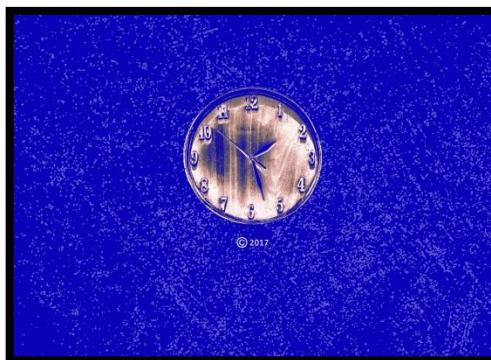
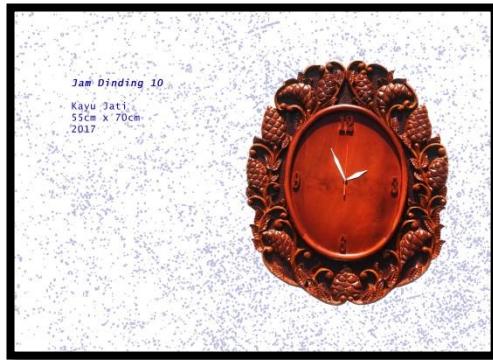
Tabel 2: Kalkulasi Biaya Instalasi Jam Dinding

No	Uraian	Ukuran	Volume	Harga (Rp)	
				Satuan	Jumlah
1	Mesin Jam Biasa	Buah	9	10.000	90.000
2	Mesin Jam digital	Buah	1	-	400.000
3	Baterai ABC AA	Buah	9	2.000	18.000
4	Pengait jam dengan dinding	Buah	10	500	5.000
5	Lain-lain	-	-	-	20.000
JUMLAH				533.000	
JUMLAH TOTAL				3.160.000	

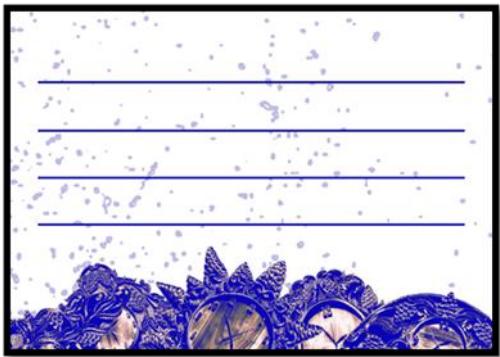
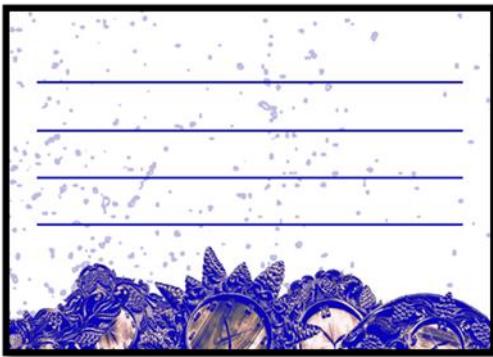
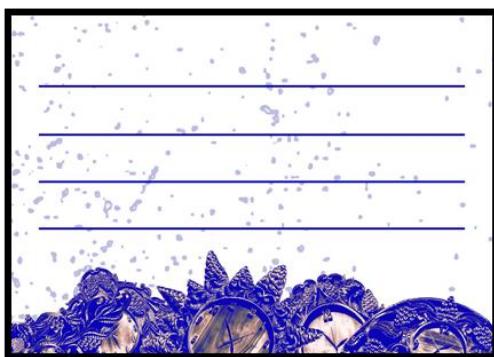
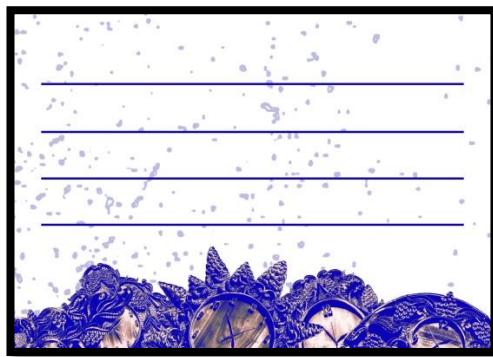
Desain Katalog







Desain Name Tag



Desain Banner

